

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUB SEKTOR  
PERDAGANGAN PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 1985-2009**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

SWARHA WIA

NIM. F0107088

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA

2011

*commit to user*

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUB SEKTOR  
PERDAGANGAN PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 1985-2009**

Surakarta, 21 Maret 2011

Disetujui dan diterima oleh

Dosen Pembimbing



Drs Wahyu Agung, M.Si.

NIP. 19650522 1992031 002

*commit to user*

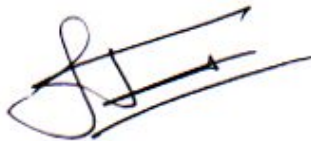
**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, April 2011

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Sutanto, MSi  
NIP. 195611291986011001
2. Drs. Wahyu Agung Setyo, MSi  
NIP. 196505221992031002
3. Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP  
NIP. 195906131984032001



( ..... )  
Ketua



( ..... )  
Pembimbing



( ..... )  
Anggota

*commit to user*

## PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- Mama n Bapak
- Abang n Piping

*commit to user*

## MOTTO

**Ngelmu iki, kalakone kanti laku**

**Lekase lawan kas**

**Teyese kas nyantosani**

**Setya budya pangekese dur angkara**

**-Wedhatama, Sri Paduka Mangkunegoro IV-**

**Bhaja Govindam Bhaja Govindam**

**Govindam Bhaja Morora - Mate**

**Sampraapte Sannihite Kaale**

**Na Hi Na Hi Rakshati Dukrinya-karane**

**-Shankara-**

## KATA PENGANTAR

Rahayu,

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Gusti Allah, atas segala rahmat, hidayah dan petunjukNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 1985-2009”**

Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Wahyu Agung Setyo selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini sehingga saya bisa belajar kembali ilmu ekonomi.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Kresno Sarosa Pribadi, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kemudahan dengan ijin yang diberikan.

*commit to user*

4. Ibu Izza Mafruhah, S.E, M.Si selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis untuk kepentingan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sutanto selaku Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan
7. Segenap staf dan karyawan BPS Surakarta, BPS Yogyakarta dan BPS Jakarta yang membantu serta memberikan data dan informasi kepada penulis dalam penelitian ini.
8. Iis, Sesiil, Mutz, Nastiti, Khurul terima kasih atas pengertiannya selama ini.
9. Melisa, Anggi, Mba Dani, Lista, Desta terima kasih atas kebersamaannya untuk belajar bersama.
10. Teman-Teman Ekonomi Pembangunan, Teman-Teman Kost di Srikandi dan Pondok Sukses dan Teman-Temannya teman yang sudah berjalan bersama selama kita belajar di UNS saya ucapkan terima kasih.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang telah membacanya dan dapat mengambil manfaat atas apa yang baik dan berguna dalam skripsi ini.

Salam,



Surakarta, Maret 2011

Penulis

*commit to user*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Penghitungan Pendapatan Nasional.....	8
B. PDRB Sub Sektor Perdagangan.....	12
C. Perdagangan.....	14
1. Fungsi Perdagangan.....	18

*commit to user*

2. Teori Perdagangan Internasional.....	19
3. Pengaruh Perdagangan Terhadap Perekonomian	
Dalam Negeri.....	23
D. Ekspor.....	26
E. Konsep Pasar dan Klasifikasinya.....	28
1. Fungsi Pasar.....	30
2. Pengertian Pasar Modern dan Pasar Tradisional.....	31
F. Penduduk.....	33
1. Penduduk Dalam Pembangunan Ekonomi.....	35
G. Perusahaan.....	36
H. Penelitian Terdahulu.....	38
I. Kerangka Pemikiran .....	41
J. Hipotesis .....	45
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	46
B. Jenis Dan Sumber Data.....	46
C. Devinisi Operasional Variabel Penelitian.....	46
D. Metode Analisis Data.....	48
1. Seleksi Model Emperik.....	48
2. Uji Statistik .....	58
<b>BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah.....	60

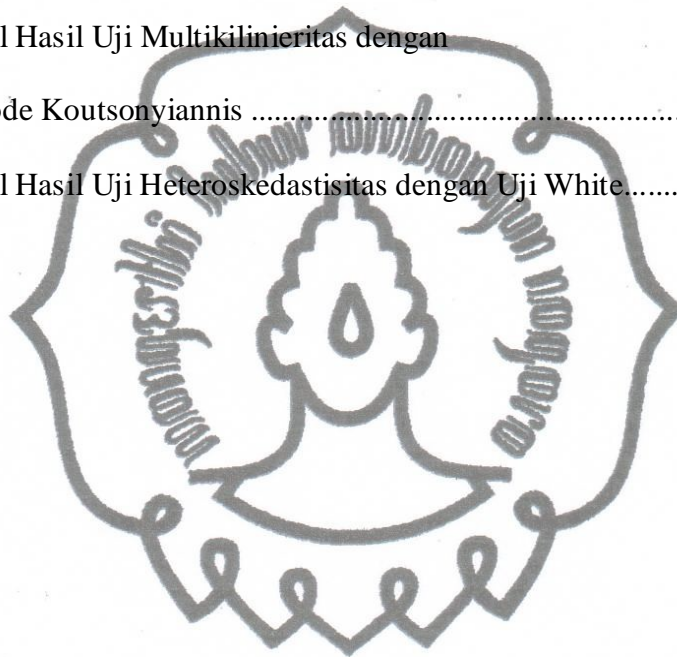
*commit to user*

1. Keadaan Geografis.....	60
2. Wilayah Administrasi.....	61
B. Gambaran Umum Penelitian.....	62
1. Gambaran Umum PDRB Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah.....	62
2. Gambaran Umum Ekspor Jawa Tengah .....	64
3. Gambaran Umum Pasar Jawa Tengah .....	65
4. Gambaran Umum Penduduk Jawa Tengah .....	66
5. Gambaran Umum Perusahaan Jawa Tengah .....	68
C. Hasil dan Analisis Data.....	68
D. Interpretasi Hasil Secara Ekonomi.....	83
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1.1. PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000.....	2
1.2. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.....	5
3.1 Tabel Expected Sign Variabel Dependen.....	44
4.1 Wilayah Administrasi Provinsi Jawa Tengah.....	62
4.2 Perkembangan PDRB Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah Tahun 1985 – 2009 .....	63
4.3 Perkembangan Ekspor Jawa Tengah Menurut Komoditi Tahun 1985 – 2009 .....	64
4.4 Banyaknya Jenis Pasar di Jawa Tengah .....	65
4.5 Perkembangan Jumlah Pasar di Jawa Tengah Tahun 1985- 2009.....	66
4.6 Perkembangan Jumlah Penduduk di Jawa Tengah Tahun 1985 – 2009.....	67
4.7 Perkembangan Jumlah Perusahaan di Jawa Tengah Tahun 1985-2009.....	68
4.8 Hasil Uji MWD Linier.....	69
4.9 Hasil Uji MWD Log-Linier .....	70
4.10 Uji Stasionaritas dengan Metode DF dan ADF Pada Ordo 0[1(0)].....	71
<i>commit to user</i>	72

4.11 Uji Stasionaritas dengan Metode DF dan ADF Pada Ordo $0[1(0)]$ .....	
4.12 Uji Kointegrasi dengan Metode DF dan ADF Pada Ordo $I[I(1)]$ .....	73
4.13 Estimasi Metode Kuadrat Terkecil .....	75
4.14 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas dengan Metode Koutsonyiannis .....	80
4.15 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White.....	81



## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR</b>		<b>Halaman</b>
2.1.	Kurva Permintaan dan Penawaran Perdagangan Internasional.....	23
2.2.	Analisis Kerangka Pemikiran.....	42
3.1.	Uji Autokorelasi.....	55
3.2.	Daerah Kritis Uji F.....	57
3.3.	Uji t.....	58
4.1	Durbin Watson Test.....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Data Penelitian

Lampiran 3 MWD Test

Lampiran 4 uji Stasioneritas

Lampiran 5 uji Kointegrasi

Lampiran 6 Hasil Regresi Data

Lampiran 4 Uji Multikolinieritas

Lampiran 5 Uji Heteroskedastisitas



**ABSTRAK****“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUB SEKTOR  
PERDAGANGAN PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 1985-2009”****Oleh:****Nama : Swarha Wia****NIM : F0107088**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah tahun 1985-2009 dengan menggunakan variabel nilai ekspor, jumlah pasar, jumlah penduduk, dan jumlah perusahaan. Penelitian adalah data sekunder yang tergolong data time series dan bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik kepustakaan yang didapat dari berbagai sumber, seperti BPS Surakarta, BPS Jakarta dan BPS Yogyakarta serta rujukan dari internet.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan estimasi model *Ordinary Least Square* (OLS) model Log-Linier dimana jumlah pendapatan sub sektor perdagangan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel nilai ekspor, jumlah pasar, jumlah penduduk dan jumlah perusahaan sebagai variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian variabel ekspor, pasar, penduduk dan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pendapatan sub sektor perdagangan Jawa Tengah. Proses pengujian yang digunakan terdiri dari pengujian statistik dan pengujian secara ekonometrika (asumsi klasik). Dan uji ekonometrika menunjukkan tidak adanya gangguan multikolinearitas, gangguan heteroskedastisitas, dan gangguan autokorelasi.

Melihat hasil analisis data ini, maka diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat meningkatkan ekspor untuk menambah devisa juga meningkatkan kualitas penduduk sehingga mampu menjadi sumber tenaga kerja dan memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Peningkatan pasar dan perusahaan guna mempermudah perputaran barang/jasa dan atau penciptaan barang/jasa.

**Kata Kunci : PDRB Sub Sektor Perdagangan, Pasar, Penduduk, Perusahaan**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era persaingan global yang ditandai dengan semakin terbukanya pasar dunia, Indonesia dihadapkan pada ajang persaingan yang semakin luas dan berat. Ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing produk nasional akan menyebabkan Indonesia tersisih dalam persaingan tersebut.

Tingginya tingkat persaingan antarnegara ini tidak hanya berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berimplikasi langsung pada perekonomian daerah, khususnya setelah pemberlakuan otonomi daerah. Tantang ini harus diartikan sebagai tuntutan bagi setiap daerah untuk meningkatkan daya saing daerahnya masing-masing sebagai penentu keberhasilan pembangunan daerah tersebut. Kemampuan untuk meningkatkan daya saing daerah sangat tergantung kepada kemampuan daerah dalam mentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah. Selain itu juga ditentukan oleh kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan daya saing perekonomian suatu daerah relatif terhadap daerah-daerah lainnya.

Tantangan utama dari pemberdayaan otonomi daerah adalah pemahaman akan potensi daya saing. Dengan pemahaman yang akurat dan lengkap mengenai potensi daya saing yang dimiliki daerahnya, pemerintah dengan mudah menyusun

kebijakan yang benar-benar baik sehingga dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi dunia usaha didaerah yang bersangkutan (Wahyudin, 2005: 83-86).

Dengan kecenderunagn tersebut Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan tingkat pertumbuhan yang Pendapatan Domestik Regional Brutonya lebih rendah dibandingkan provinsi lain yang ada di Pulau Jawa harus mampu menggali potensi yang bisa dikembangkan sebagai pemicu peningkatan PDRBnya.

Dalam Tabel 1.1 dilihat tiga sumbangan sub sektorterbekas untuk PDRB Jawa Tengah, pertama adalah Sub sektor Industri Pengolahan, kedua Perdagangan, Hotel dan Restoran. Ketiga sub sektorterbekas jika dikembangkan akan mampu memberikan sumbangan yang lebih kepada PDRB.

Tabel 1.1  
PDRB Jawa Tengah Atas Harga Konstan 2000 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	28.606	29.925	31.002	31.864	33.484	34.949
2	Pertambangan & Penggalian	1.331	1.454	1.678	1.783	1.851	1.953
3	Industri Pengolahan	43.996	46.106	48.189	50.871	53.159	54.138
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1.065	1.180	1.256	1.341	1.405	1.438
5	Kontruksi	7.449	7.961	8.447	9.056	9.648	10.301
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	28,343	30,057	31,816	33,898	35,626	37,766
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6.510	6.988	7.452	8.053	8.658	9.260
8	Keuangan, Real Estate	4.827	5.068	5.400	5.767	6.218	6.702
9	& Jasa Perusahaan	13.663	14.313	15.442	16.479	17.742	19.134
	Jasa-Jasa						

sumber: PDRB Provinsi-Provinsi Indonesia DKI Jakarta

Persaingan global yang semakin terbuka menjadikan Sub sektor Perdagangan sebagai ujung tombak dalam perekonomian Jawa Tengah. Menarik bila daerah ini mampu memanfaatkan potensi sub sektor Perdagangan sebagai pemicu peningkatan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Sesuai dengan paham merkantalisme yang menganggap perdagangan adalah jalan kemakmuran bagi suatu wilayah.

Pada dasarnya, perdagangan berlangsung karena hal itu memang menguntungkan. Setiap orang memiliki kemampuan atau sumber daya yang bervariasi dan berbeda satu sama lain serta keinginan untuk mengonsumsi barang dalam proporsi yang berbeda satu sama lain. Sering kali seseorang menghendaki sesuatu yang tidak dimilikinya dan hal tersebut bisa diperoleh dari orang lain yang kebetulan juga meningkatkan sesuatu dari orang lain yang tidak dimilikinya sendiri. Perbedaan preferensi (kebutuhan, keinginan) serta variasi sumber daya fisik dan finansial yang dimiliki setiap orang membuka peluang bagi berlangsungnya suatu pertukaran atau perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Seseorang akan diuntungkan jika ia bisa menukarkan sesuatu yang dimilikinya, yang menurutnya sudah lebih dari cukup, untuk mendapatkan sesuatu yang mendesak dan tidak atau kurang ia miliki guna memenuhi kebutuhan atau keinginan tersebut. Karena seseorang atau suatu keluarga (bahkan suatu masyarakat) pada dasarnya memang mustahil untuk membuat sendiri segala segala sesuatu yang dibutuhkannya (Todaro dan Smith, 2006: 95).

Melalui perdagangan, setiap pihak akan dapat melakukan spesialisasi pada bidang yang paling disukainya. Dengan perdagangan, setiap orang dapat memperoleh berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan dengan harga yang jauh lebih murah (dibandingkan kalau ia harus memproduksinya sendiri), (Mankiw, 2003: 13).

Bagi kebanyakan negara berkembang, sub sektor perdagangan khususnya perdagangan luar negeri memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian negara tersebut. Sub sektor perdagangan yang berbasis pada industrialisasi memegang peranan kunci karena produk yang dihasilkan diharapkan mampu bersaing dengan produk industri negara lain dalam pasar global. Kemajuan pembangunan sub sektor industri maupun perdagangan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pembangunan pertumbuhan ekonomi (Sudaryati, 2002: 2).

Salah satu cara tolak ukur untuk menilai prestasi pembangunan tersebut adalah dengan melihat tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Pada umumnya, laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan PDB/PNB (lihat tabel 1.2). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln Arsyad, 1999 : 7).

Tabel 1.2  
 Prodok Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa (Miliar Rupiah)

Tahun	Atas Harga Konstan 2000	Persentase	Atas Hargga Berlaku	Persentase
2004	135790		193435	
2005	143051	5,34	234435	21,19
2006	150683	5,33	281997	20,28
2007	159110	5,59	312429	10,79
2008	167790	5,45	362939	16,16
2009	175685	4,70	392984	8,27

sumber: PDRB Provinsi-Provinsi Indonesia DKI Jakarta

Untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju pada terciptanya keadilan sosial maka kegiatan pembangunan di sub sektor perdagangan yang merupakan bagian dari potensi ekonomi harus diarahkan untuk mewujudkan sasaran-sasaran yang dapat menjamin kelancaran arus barang, merangsang kegiatan usaha, memberikan pemerataan kesempatan berusaha dan pemerataan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan kepastian usaha. Dalam hubungan ini perijinan usaha dibidang perdagangan merupakan alat untuk penertiban, pengarahan, pembinaan dan pengawasan kegiatan usaha perdagangan menuju tertib usaha, sehingga sasaran-sasaran pembangunan dapat diwujudkan.

Perdagangan adalah jalur yang bermanfaat untuk menanggulangi kesulitan – kesukaran ekonomis yang menghadai perekonomian dunia dewasa ini: pengangguran yang merajalela, pendapatan rendah yang tertekan, pertumbuhan yang tersendat-sendat, masalah beban hutang negara-negara berkembang, inflasi (Djokohadikusumo; 1985:15).

Pembangunan sub sektor perdagangan sangat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemertaan, dan memberikan sumbangan

*commit to user*

yang cukup berarti dalam menciptakan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan.

Perdagangan membutuhkan pasar dan perusahaan untuk mempermudah laju distribusi dan produksi barang/jasa serta penduduk yang merupakan konsumen sekaligus produsen bagi penciptaan (produksi) barang/jasa itu sendiri yang nantinya akan diperdagangkan kembali.

Sejalan dengan laju pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi nasional, maka peranan dan sumbangan sub sektor perdagangan menjadi semakin penting pula. Peranan sub sektor perdagangan antra lain memperlancar arus barang dan jasa, mengusahakan dan menjaga tingkat harga menjadi relatif lebih stabil dan peningkatan nilai tambah yang dihasilkan serta kemampuan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar.

Mengingat pentingnya peran sub sektorperdagangan bagi perekonomian Kota Surakarta maka penelitian tentang **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUB SUB SEKTORPERDAGANGAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1985-2009”** menarik untuk di angkat sebagai Judul Skripsi.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektro Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah?

2. Bagaimana pengaruh jumlah pasar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh jumlah perusahaan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh ekspor terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh jumlah pasar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisa seberapa besar jumlah penduduk terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh jumlah perusahaan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan ilmu yang dipelajari selama menjadi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret yang ingin melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran serta masukan bagi pemerintah, instansi/lembaga yang terkait dalam usaha mengantisipasi dan memahami fenomena urbanisasi di Indonesia.
4. Sebagai penambah, pelengkap, sekaligus pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penghitungan Pendapatan Nasional

Penghitungan Pendapatan nasional erat kaitannya dengan Produk Domestik Bruto yaitu, nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing. Istilah penting lainnya adalah Produk Nasional Bruto, yaitu nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dihitung.

Untuk mengetahui nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh sesuatu perekonomian tiga cara penghitungan dapat digunakan yaitu:

##### 1. Cara Pengeluaran

Dalam menghitung nilai pendapatan nasional menurut cara pengeluaran adalah penting untuk membedakan dengan sebaik-baiknya di antara barang-barang jadi dan barang-barang setengah jadi. Tidakkan itu perlu dilakukan untuk menghindari tindakan penghitungan dua kali ke atas nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi, ke dalam pendapatan nasional. Nilai yang harus dijumlahkan di dalam penghitungan pendapatan nasional adalah: (i) nilai barang-barang jadi saja, atau (ii) nilai-nilai tambahan yang diciptakan dalam setiap tingkat proses produksi. Penghitungan

pendapatan nasional dengan cara pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan nilai barang-barang jadi yang dihasilkan dalam perekonomian.

Kategori pengeluaran pendapatan adalah: (i) pengeluaran konsumsi pribadi (C): belanja rumah tangga atas barang konsumen; (ii) investasi swasta dalam negeri bruto (I): belanja perusahaan dan rumah tangga atas modal baru, seperti pabrik, peralatan, persediaan, dan struktur perumahan baru; (iii) Konsumsi dan investasi bruto pemerintah (G); (iv) ekspor neto (EX – IM): belanja neto oleh negara lain di dunia, atau ekspor (EX) minus impor (IM). Pendekatan pengeluaran menghitung GDP dengan menjumlahkan keempat komponen belanja ini.

## 2. Cara Produksi

Produk neto (net output) berarti nilai tambah yang diciptakan dalam suatu proses produksi. Dengan demikian, cara kedua untuk menghitung pendapatan nasional ini adalah cara menghitung dengan menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh sektor dalam perekonomian. Penggunaan cara ini dalam menghitung pendapatan nasional mempunyai dua tujuan penting:

- a. Untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi di dalam mewujudkan pendapatan nasional, dan
- b. sebagai salah satu cara untuk menghindari penghitungan dua kali – yaitu dengan hanya menghitung nilai produksi neto yang diwujudkan pada berbagai tahap proses produksi.

### 3. Cara Pendapatan

Pendapatan nasional tidak ditentukan dengan menghitung dan menjumlahkan seluruh gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan yang diterima oleh seluruh faktor-faktor produksi dalam suatu tahun tertentu. Sebabnya adalah karena dalam perekonomian terdapat banyak kegiatan di mana pendapatannya merupakan gabungan dari gaji atau upah, sewa, bunga dan keuntungan.

Contoh dari kegiatan yang demikian adalah perusahaan-perusahaan perorangan. Untuk suatu perusahaan perorangan, yang dimaksudkan “keuntungan usahanya” adalah gabungan dari gaji, bunga, sewa dan keuntungan sebenarnya dari usaha yang dilakukan oleh seseorang. Kebanyakan usaha-usaha perseorangan pendapatannya bersifat seperti yang baru dijelaskan ini. Oleh karenanya, penghitungan pendapatan nasional dengan cara pendapatan pada umumnya menggolongkan pendapatan yang diterima faktor-faktor produksi secara berikut:

- a. Pendapatan para pekerja, yaitu gaji dan upah.
- b. Pendapatan dari upah perorangan (perusahaan perseorangan).
- c. Pendapatan dari sewa.
- d. Bunga neto – yaitu seluruh nilai pembayaran bunga yang dilakukan dikurangi bunga ke atas pinjaman pemerintah.
- e. Keuntungan perusahaan.

## B. Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan

Sub Sektor Pergangan masuk ke dalam bagian Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah. Pada dasarnya kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan perdagangan besar dan eceran (wholesale & reetail trade).

### 1. Ruang Lingkup dan Definisi

Sub sektor perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Sub sektor perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Perdagangan Besar dan Perdagangan Eceran.

Perdagangan besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan, dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga tanpa merubah bentuk, baik barang baru maupun barang bekas.

### 2. Metode Estimasi

Metode estimasi merupakan cara penghitungan untuk menentukan nilai output perdgangan yang digunakan oleh BPS Jawa Tengah. Output atau margin perdagangan merupakan selisih antara nilai jual dan beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi dengan biaya angkutan yang diberikan oleh pedagang. Biaya antaranya adalah seluruh biaya yang digunakan untuk kepentingan usaha perdagangan, seperti perlengkapan tulis menulis, bahan pengepak dan pembungkus, rekening listrik dan telepon, serta biaya iklan.

Pada umumnya perhitungan output sub sektor perdagangan (untuk penghitungan PDB nasional) dilakukan dengan cara pendekatan arus barang yaitu dengan menghitung besarnya margin dan penggalian, industri serta barang-barang dari impor. Sehingga dalam pendekatan ini dibutuhkan rasio margin perdagangan, dan rasio jumlah barang yang diperdagangkan (*marketed surplus ratio*). Sedangkan nilai tambah brutonya diperoleh dengan mengalikan rasio nilai tambah bruto sub sektor perdagangan dengan total outputnya.

Secara sistematis perhitungan output dan nilai tambah bruto sub sektor perdagangan dengan arus barang adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung output sektoral (baik konstan maupun berlaku) untuk sub sektor pertanian, pertambangan, dan penggalian, industri dan impor.
- b. Menghitung output (baik konstan maupun berlaku) sub sektor perdagangan dengan mengalikan output sektoral dengan rasio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan.
- c. Menghitung nilai tambah bruto (baik konstan maupun berlaku) sub sektor perdagangan dengan mengalikan total output sektoral dengan rasio nilai tambah brutonya.

Untuk penghitungan regional, output dan nilai tambah sub sektor perdagangan atas dasar harga berlaku dapat diestimasi dengan cara lain yaitu menggunakan metode/pendekatan produksi. Banyaknya perusahaan/tenaga kerja merupakan indikator produksi dan rata-rata output per indikator produksi sebagai indikator harganya. Perkalian banyaknya

*commit to user*

indikator produksi dengan rata-rata output per indikator produksi merupakan output. Nilai tambah bruto diperoleh dengan mengurangi output dengan biaya antaranya. Untuk mendapatkan nilai atas dasar harga konstan digunakan cara revaluasi atau deflasi, dimana indeks harga perdagangan besar atau indeks harga konsumen (IHK) sebagai deflatornya.

### 3. Sumber Data

Bila menggunakan Metode Arus Barang output sektoral diperoleh pada saat menghitung nilai tambah sub sektoryang bersangkutan. Ratio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan dapat diperoleh dari SKPR, survei/studi khusus, atau berdasarkan Tabel Input-Output, dinas/instansi terkait, seperti Kanwil Departemen Perdagangan.

Bila menggunakan Metode/Pendekatan Produksi banyaknya perusahaan/tenaga kerja diestimasi berdasarkan hasil Sensus Ekonomi atau Dinas Perdagangan daerah setempat. Rasio biaya antara dan nilai tambah bruto dapat diperoleh dari SKPR atau survei/studi khusus. Indeks Harga Konsumen bisa diperoleh di Kantor Statistik Provinsi.

## C. Perdagangan

Perdagangan merupakan transaksi jual beli barang yang dilakukan antara penjual dan pembeli di suatu tempat. Transaksi perdagangan dapat timbul jika terjadi pertemuan antara penawaran dan permintaan terhadap barang yang dikehendaki. Perdagangan sering dikaitkan dengan berlangsungnya transaksi yang terjadi sebagai akibat munculnya problem kelangkaan barang. Perdagangan

juga merupakan kegiatan spesifik, karena di dalamnya melibatkan rangkaian kegiatan produksi dan distribusi barang (Heilbroner, 1968 dalam Nastiti, 2003).

Pengertian perdagangan menurut KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) BPS, adalah meliputi pengumpulan barang dari produsen atau pelabuhan impor dan mendistribusikannya kepada konsumen tanpa merubah bentuk barang tersebut, kegiatan pedagang besar pada umumnya melayani pedagang lainnya, perusahaan produksi serta konsumen. Kegiatan pedagang eceran umumnya melayani konsumen rumah tangga. Barang-barang yang diperdagangkan meliputi produksi dalam negeri maupun barang dari luar negeri (impor), kecuali barang tidak bergerak seperti tanah, sumber-sumber alam, dan bangunan. Kegiatan yang dilakukan oleh banker, makelar, komisioner, agen, dan sejenisnya sepanjang masih bersifat perdagangan termasuk pula disini.

Perdagangan sering dikaitkan dengan berlangsungnya transaksi yang terjadi sebagai akibat munculnya problem kelangkaan barang. Perdagangan juga merupakan kegiatan spesifik, karena di dalamnya melibatkan rangkaian kegiatan produksi dan distribusi barang (Heilbroner, 1968 dalam Nastiti).

Dalam ilmu ekonomi, perdagangan atau pertukaran itu sendiri diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan menentukan apakah melakukan perdagangan atau tidak. Jadi dalam hal ini perdagangan hanya akan terjadi apabila tidak ada satu pihak yang

memperoleh keuntungan atau manfaat dari pertukaran/perdagangan dan tidak ada pihak lain yang dirugikan (Boediono, 1982:8)

Badan Pusat Statistik (2006) mendefinisikan perdagangan sebagai kegiatan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang baru maupun bekas, yang meliputi, penjualan mobil, sepeda motor, serta penjualan eceran bahan bakar kendaraan, perdagangan besar dalam negeri, perdagangan eceran, perdagangan ekspor, dan perdagangan impor.

1. Penjualan mobil, sepeda motor, serta penjualan eceran bahan bakar kendaraan
2. Perdagangan besar dalam negeri
3. Perdagangan eceran rumah tangga.
4. Perdagangan ekspor
5. Perdagangan impor

BPS (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa konsep dan definisi yang digunakan dalam lingkup kegiatan ekonomi di sub sektor perdagangan. Konsep dan definisi tersebut sangat diperlukan agar persepsi terhadap informasi yang dihasilkan tidak bias. Beberapa konsep dan definisi yang digunakan dalam sub sektor perdagangan adalah sebagai berikut:

Kegiatan sektor perdagangan terdiri dari dua sektor, yaitu sektor perdagangan luar negeri dan sektor perdagangan dalam negeri. Sektor perdagangan luar negeri terdiri dari ekspor dan impor dan Sektor perdagangan dalam negeri umumnya terdiri dari perdagangan partai besar, perdagangan eceran, dan perdagangan informal (BKPM, 1997). Pedagang dapat digolongkan menjadi dua yaitu pedagang yang membeli barang dari produsen (dalam partai

*commit to user*



besar) yang disebut pedagang besar atau *whole seller* dan pedagang yang membeli barang dagangan dari pedagang besar (dalam partai kecil) yang disebut pedagang kecil atau *retailer*.

a. Pedagang Besar (*Whole Seller*)

Pedagang besar (*whole seller*) adalah perorangan atau badan usaha yang bertindak atas namanya sendiri atau atas nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan dengan cara membeli, menyimpan, menjual barang dalam partai besar secara tidak langsung kepada konsumen akhir. Untuk melakukan penjualan kepada konsumen akhir harus menunjuk perusahaan nasional sebagai agen. Termasuk pedagang besar adalah distributor utama, perkulakan (grosir), sub distributor, pemasok besar, agen tunggal pemegang merek, eksportir dan importir.

b. Pedagang Eceran (*Retailer*)

Pedagang pengecer (*retailer*), adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil. Kegiatan perdagangan eceran umumnya dilakukan di suatu tempat yang dikenal dengan pasar yaitu tempat bertemunya pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi dimana proses jual beli terjadi.

c. Pedagang Informal

Pedagang informal adalah perorangan yang tidak memiliki badan usaha yang melakukan kegiatan perdagangan barang dan jasa dalam skala

*commit to user*

kecil yang dijalankan oleh pengusahanya sendiri berdasarkan azas kekeluargaan.

## 1. Fungsi Perdagangan

Menurut T. Gilarso (1985:151) ada empat fungsi ekonomis perdagangan yaitu:

### a. Menyalurkan barang dari produsen ke konsumen

Perdagang melayani para konsumen dengan mendekatkan barang yang dibutuhkan. Pedagang melayani para produsen karena menyalurkan hasil produksi dari produsen ke pihak yang memerlukan. Proses penyaluran ini pada dasarnya berjalan ke dua jurusan yaitu menyalurkan dan menyebarkan (distribusi).

### b. Memecahkan persoalan perbedaan tempat

Kecuali menghilangkan perbedaan tempat antara produsen dengan konsumen, pedagang menjembatani perbedaan tempat antara konsumen satu dengan yang lain.

### c. Memecahkan perbedaan waktu

Dengan persediaan barang yang di gudang, para pedagang ini sangat membantu untuk memperlancar arus barang, konsumen dapat membeli sewaktu-waktu bila membutuhkan.

### d. Mengadakan seleksi kombinasi barang menurut jumlah dan jenisnya

Kebanyakan usaha produksi dispesialisasikan pada satu macam barang saja, tetapi para konsumen menghendaki bermacam-macam barang dalam berbagai jumlah dan kualitas. Para pedagang mengatasi perbedaan itu

*commit to user*

dengan menyediakan bermacam-macam barang dalam berbagai jumlah dan kualitas sehingga konsumen dapat memilih barang yang paling sesuai dengan kebutuhan dan daya belinya.

## 2. Teori Pergangan International

Teori perdagangan International merupakan salah satu bidang dari perdagangan international yang menitikberatkan pada transaksi rill. Transaksi rill meliputi pergerakan secara fisik atau suatu komitmen atas sumber daya ekonomi yang tampak (Krugman, 1992: 11). Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu, teori perdagangan international juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*), (Nopirin, 1997:7). Beberapa teori menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional pada dasarnya adalah sebagai berikut:

### a. Teori Klasik

Ekonom-ekonom klasik yang diprakasi Adam Smith dalam bukunya yang berjudul "*The Wealth of Nation*", menyatakan bahwa perlunya perdagangan yang dilakukan dalam pasar bebas dengan intervensi pemerintah yang seminim mungkin untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, karena hal tersebut dapat menyebabkan sumber daya yang efisien. Ide yang dikemukakan Adam Smith tentang perdagangan international selanjutnya disebut teori keunggulan absolut (*Absolute Advantage*). Teori keunggulan absolut Adam Smith sering disebut dengan *commit to user*

Teori Murni Perdagangan International. Dalam teori ini setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan multak (*Absolute Advantage*) serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketifakunggulan multak (*Absolute Disadvantage*).

Perdagangan Internasional akan terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolute yang berbeda. Dengan demikian, bila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolute untuk kedua jenis produk, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Hal ini merupakan kelemahan teori *Absolute Advantage* Adam Smith. Namun, kelemahan teori Adam Smith ini disempurnakan oleh David Ricardo dengan Teori *Comparative Advantage* atau Keunggulan Komperatif, baik secara *cost comparative (LaborEfficiency)*, maupun *production comparative (Labor Productivity)*. Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *Theory of Labor Value* yang menyatakan bahwa pada nilai tenaga kerja atau *Theory of Labor Value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)*, suatu negara akan memperoleh suatu manfaat dari perdagangan international jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif kurang

*commit to user*

atau tidak efisien. Berdasarkan analisis *Production Comparative Advantage* atau *Labor Productivity* suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang atau tidak produktif. Dari dua pendekatan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut teori klasik *Comparative Advantage* dari David Ricardo, perdagangan internasional antara dua negara tetap dapat terjadi, walaupun hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan dalam *Labor Efficiency (Cost Comparative Advantage)* dan *Labor Productivity (Production Comparative Advantage)* Hadi, 2001: 29-31).

b. Teori Modern

- 1) Faktor Proporsi (The Proportional Factor Theory: Eli Hecksher dan Bertil Ohlin)

Menurut teori H-O perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*Endowment Factor*) masing-masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang-

*commit to user*

barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya (Hadi, 2001: 39)

## 2) Teori Permintaan dan Penawaran

Menurut teori permintaan dan penawaran pada prinsipnya perdagangan antara dua negara itu timbul karena adanya perbedaan didalam permintaan maupun penawaran. Pada sisi permintaan dari pasar ditentukan oleh selera dan pendapatan. Kendala selera dan pendapatan ini menentukan bagaimana kuantitas barang yang akan diminta akan bereaksi terhadap perubahan harga (Lindert dan Kindelberger, 1993: 48). Perbedaan dalam sisi penawaran ditentukan oleh jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas. Dalam gambar 2.1 dapat dilihat pengaruh dari perdagangan international yang menggunakan pendekatan *schedule* permintaan dan penawaran.

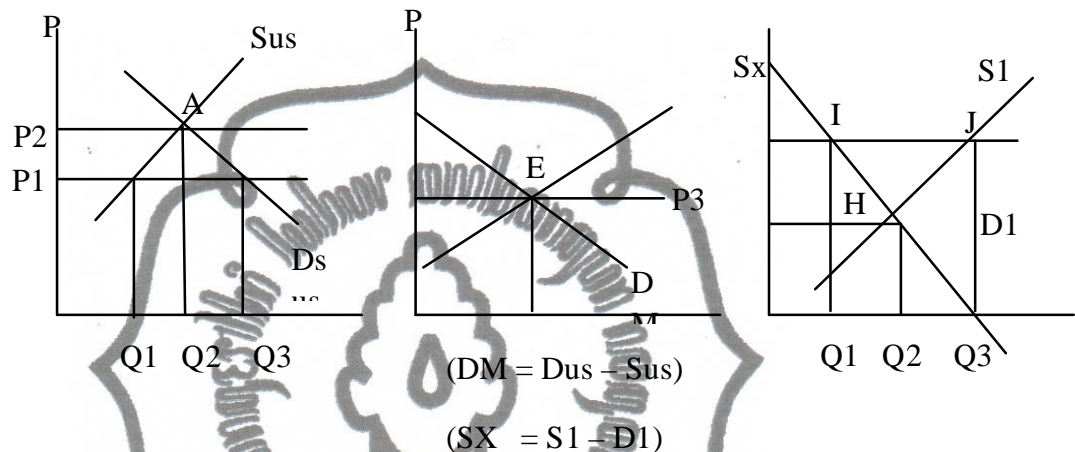
Apabila perdagangan telah dibuka, barang X di pasar domestik maupun pasar asing berlangsung pada tingkat harga yang berbeda. Pada pasar domestik keseimbangan terjadi pada titik A, sedangkan pada pasar asing keseimbangan terjadi pada titik H. Dengan dibukanya perdagangan internasional, orang akan dibebaskan dari keharusan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran di dalam negara masing-masing. Harga akhir diciptakan oleh perdagangan dunia dan penawaran dunia berada dalam keseimbangan. Pada tingkat harga ini akses permintaan domestik, atau CBSM dengan akses penawaran negara asing atau IJ. Apabila terjadi ketidakseimbangan, misalnya harga berada pada

*commit to user*

tingkat lebih tinggi atau sebaliknya, hal ini tidak berlangsung lama akan kembali pada titik equilibrium.

Gambar 2.1

## Kurva Permintaan dan Penawaran Perdagangan Internasional



Sumber : Lindert dan Kindelberger, 1993: 49

### 3. Pengaruh Perdagangan Terhadap Perekonomian Dalam Negeri

Dibukanya suatu perekonomian terhadap hubungan luar negeri mempunyai konsekuensi yang luas terhadap perekonomian dalam negeri. Dua konsumsi penting dari perdagangan, yaitu:

- adanya manfaat dari perdagangan (gains from trade) seperti peningkatan pendapatan rill (*Consumption Possibility Frontier*),
- adanya kecenderungan ke arah spesialisasi dalam produksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparative.

Kedua akibat ini termasuk “akibat ekonomis” dari perdagangan luar negeri. Pengaruh-pengaruh ekonomis ini bisa digolongkan dalam tiga kelompok:

*commit to user*

### 1) Pengaruh Terhadap Konsumsi

Pertama, Perdagangan menimbulkan kesempatan bagi masyarakat untuk bisa mengkonsumsi lebih besar daripada sebelum ada perdagangan. Dengan kata lain pendapatan *rill* masyarakat (yaitu, pendapatan yang diukur dari beberapa jumlah barang yang bisa dibeli oleh jumlah uang tersebut), meningkat dengan adanya perdagangan. Kedua, pengaruh ini dikenal dengan nama *demonstration effect* atau “pengaruh percontohan” adalah pengaruh yang bersifat langsung dari perdagangan terhadap pola dan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat. *Demonstration effect* yang bersifat positif adalah perubahan pola kecenderungan mengkonsumsi yang mendorong kemauan untuk memproduksi lebih besar sedangkan dampak negatifnya adalah apabila dibukanya hubungan dengan luar negeri menimbulkan pola dan kebiasaan konsumsi asing yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan perekonomian tersebut.

### 2) Pengaruh Terhadap Produksi

Pertama, spesialisasi. Perdagangan internasional mendorong masing-masing negara ke arah spesialisasi dalam produksi barang-barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatifnya.

*Investible Surplus* Meningkat. Perdagangan meningkatkan pendapatan *rill* masyarakat. Dengan pendapatan *rill* yang tinggi berarti negara tersebut mampu untuk menyisihkan dan sumber-sumber ekonomi yang lebih besar bagi investasi (inilah yang disebut “*Investible Surplus*”).



Invesatasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Jadi, perdagangan bisa mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

*Vent For Surplus*. Konsep ini berasal dari Adam Smith, menurut Smith, perdagangan luar negeri membuka daerah pasar baru yang lebih luas bagi hasil-hasil dalam negeri. Intinya pertumbuhan ekonomi terangsang oleh terbukanya daerah pasar yang baru.

Produktifitas. Pengaruh yang sangat penting dari perdagangan luar negeri terhadap sub sektor produksi adalah berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi pada umumnya.

### 3) Pengaruh Terhadap Distribusi

Apakah pengaruh dibukanya hubungan internasional terhadap distribusi pendapatan? Ada dua sudut pandang, pertama dari kaum Neo-Klasik dan kelompok yang tidak percaya akan kebenaran teori Neo-Klasik.

Menurut kaum Neo-Klasik hubungan luar negeri mempunyai pengaruh lebih meratakan distribusi pendapatan di dalam negeri dan antar negara. Menurut mereka, hubungan luar negeri mempengaruhi distribusi pendapatan lewat dua saluran utama, yaitu saluran perdagangan dan saluran aliran modal.

Kelompok ekonom yang lain berpendapat perdagangan bebas dan penanaman modal asing justru tidak jarang mempertajam ketimpangan, baik dalam distribusi pendapatan antar negara maupun distribusi pendapatan antar warga masyarakat di dalam suatu negara.

*commit to user*

#### D. Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 1984).

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sub sektorekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketidakterediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja (Todaro dan Smith, 2004).

Ekspor akan memberikan efek yang positif ke atas kegiatan ekonomi karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain ke atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri. Seperti juga halnya dengan investasi dan pengeluaran pemerintah, ekspor juga digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena pendapatan daerah bukanlah penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai. Daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-

negara lain, kebijakan proteksi di luar negeri dan kurs valuta asing merupakan faktor utama yang akan menentukan kemampuan mengekspor ke luar negeri.

Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain dipandang sebagai faktor terpenting yang akan menentukan ekspor. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang sejenis di pasaran internasional. Kemampuan untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi dan pengangguran di berbagai negara meningkat, permintaan dunia ke atas ekspor akan berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor.

Proteksi di negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara yang sedang berkembang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil pertanian dan hasil industri barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari negara maju. Akan tetapi proteksi di negara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara sedang berkembang.

Volume ekspor yang dilakukan oleh suatu negara bergantung kepada banyak faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkannya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan di negara lain dan mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut, selain itu barang-barang yang dihasilkannya lebih murah dan kompetitif. Sebaliknya suatu

*commit to user*

negara dapat mengimpor barang-barang modal dan berbagai hasil produksi negara lain karena negara yang bersangkutan belum sanggup memproduksi barang-barang tersebut dengan mutu yang sebaik seperti yang dapat diperoleh dari negara-negara maju.

#### **E. Konsep Pasar dan Klasifikasinya**

Pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual, dan terjadi perpindahan hak milik. Pasar adalah jumlah seluruh permintaan barang atau jasa oleh pembeli – pembeli potensial. William J. Stanton ( 1996:92 ) “pasar adalah orang – orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya”.

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli potensial yang memiliki kebutuhan dan keinginan tertentu serta mau dan mampu turut serta dalam pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan tersebut. Besar kecilnya pasar tergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan, mempunyai sumber daya yang menarik bagi orang lain, mau menyediakan sumber daya tersebut untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Sukaesih (1994) menyatakan bahwa citra pasar dalam arti fisik telah mengalami banyak pembenahan dan peningkatan menjadi hal yang menarik seiring dengan kemajuan pembangunan ekonomi. Menarik atau tidaknya sarana tempat berdagang tersebut baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, ditentukan oleh pengelola pasar atau tempat perdagangan dan tidak kalah pentingnya yang dilakukan atau peranan pedagang itu sendiri. Pengelola hanya menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk keperluan pedagang dan

pengunjung, sedangkan para pedagang perlu memperhatikan kelengkapan barang, penataan barang (*display*), kualitas barang, harga barang, kemudahan berbelanja, dan ketepatan ukuran.

Menurut sifat pendistribusiannya pasar dapat digolongkan menjadi pasar eceran yaitu pasar tempat dilakukannya usaha perdagangan dalam partai kecil dan pasar perkulakan atau grosir yaitu tempat dilakukannya usaha perdagangan partai besar (Departemen Perdagangan dalam Hartati, 2006). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi dimana proses jual beli terbentuk, yang menurut kelas mutu pelayanan, dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern.

Menurut Wiryomartono (1997), menjelaskan bahwa pasar secara harafiah berarti tempat berkumpul untuk tukar-menukar barang atau jual beli sekali dalam 5 hari Jawa. Menurut Lilananda (1997) pasar adalah tempat bertemunya penjual atau lembaga niaga dengan pembeli atau konsumen, yang diusahakan secara berkelompok dan terbuka untuk umum.

Dari definisi tersebut terdapat 3 unsur penting didalam pasar yaitu:

1. Orang dengan segala keinginannya
2. Daya beli mereka
3. Kemauan untuk membelanjakannya

Pasar atau konsumen dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni konsumen akhir (pasar konsumen) dan pasar bisnis (pasar industri). Dimana  
*commit to user*

pasar konsumen adalah sekelompok pembeli yang membeli barang-barang untuk dikonsumsi dan bukannya untuk diproses lebih lanjut. Sedangkan pasar bisnis adalah pasar yang terdiri dari individu-individu atau organisasi yang membeli barang untuk diproses lagi menjadi barang lain dan kemudian dijual.

## 1. Fungsi Pasar

Pasar mempunyai lima fungsi utama. Kelima fungsi ini menunjukkan yang harus dijawab oleh setiap sistem ekonomi. Dalam sistem ekonomi persaingan bebas (*free enterprise capitalism*), pasarlah yang menjawab semua pertanyaan tersebut.

Fungsi pasar yang pertama adalah *menetapkan nilai*. Dalam ekonomi pasar, harga merupakan alat pengukur nilai. Pertanyaan “Barang apakah yang akan diproduksi?” merupakan masalah yang sudah berabad-abad dipertanyakan orang. Jelaslah pertanyaan tersebut dapat dijawab “Hal itu ditentukan oleh permintaan konsumen”.

Kedua, *pasar mengorganisasi produksi*. Caranya adalah lewat faktor biaya. Dalam teori harga diasumsikan bahwa menggunakan metode produksi yang paling efisien. Fungsi kedua ini menjawab bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa.

Ketiga, *pasar mendistribusikan produk*. Hal ini menyangkut pertanyaan untuk siapa barang dihasilkan. Mereka yang menghasilkan paling banyak, akan menerima pembayaran paling banyak pula.

Keempat, pasar menyelenggarakan penjatahan (*rationing*). Penjatahan adalah inti terjadinya harga, sebab penjatahan membatasi konsumsi dari produksi yang tersedia.

Kelima, pasar menyediakan barang dan jasa untuk keperluan di masa yang akan datang. Tabungan (*saving*) dan investasi (*investment*) semuanya terjadi di pasar dan keduanya merupakan usaha mempertahankan dan mencapai kemajuan perekonomian.

## 2. Pengertian Pasar Modern dan Pasar Tradisional

### a. Pasar Modern

Pasar modern bermula dari toko serba ada (*toserba*) yang kemudian berkembang menjadi supermarket dengan aset dan omzet lebih besar. Supermarket kemudian berkembang menjadi hipermarket yang merupakan sebuah toko serba ada dengan skala lebih besar dan pada umumnya ada unsur modal asing didalamnya. Supermarket atau hipermarket memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan pasar tradisional diantaranya kemasan rapi, jenis barang lengkap, situasi bersih dan nyaman.

Pasar modern adalah jenis pasar di mana penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (*swalayan*) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan

lama. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan dan hypermarket, supermarket, dan minimarket (Negoro, 2007).

Di dalam dunia perdagangan di Indonesia banyak sekali orang yang menafsirkan arti dari pasar modern. Pasar modern berasal dari dua kata yaitu pasar dan modern. Pasar merupakan suatu tempat terjadinya proses pertukaran dan modern merupakan suatu keadaan yang serba terbaru dan mutakhir. Pasar modern pada saat ini sering disebut sebagai pusat belanja yang terdiri atas suatu bangunan komersial yang dimiliki / dikelola oleh suatu manajemen, dengan kombinasi penyewa yang seimbang, dan memiliki lahan parkir sendiri. Pusat perbelanjaan yang terencana disesuaikan dengan wilayah yang dilayaninya.

#### b. Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan pasar yang bentuk bangunannya relatif sederhana, dengan suasana yang relatif kurang menyenangkan (ruang usaha sempit, sarana parkir kurang memadai, kurang menjaga kebersihan pasar dan penerangan yang kurang baik). Barang yang diperdagangkan adalah kebutuhan sehari-hari, harga barang relatif murah dengan mutu yang kurang diperhatikan dan cara pembeliannya dengan tawar menawar (Sukaesih, 1994). Contoh pasar tradisional yang berada di kawasan kota Surakarta adalah Pasar Gede. Jika ditinjau dari pendekatan kebudayaan, pasar tradisional merupakan gambaran sosial, ekonomi, teknologi, politik, agama, struktur sosial, dan kekerabatan masyarakat yang ada di sekitarnya.



Pasar tradisional terdiri dari dua kata yaitu pasar dan tradisional. Pasar dapat diartikan sebagai suatu tempat terjadinya proses pertukaran dan tradisional yang dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang bersifat turun temurun. Pasar adalah pusat belanja versi tradisional di setiap kota, ibu kota, kecamatan, sampai pada tingkat desa, pasar dapat ditemukan. Dalam suatu pasar tersedia berbagai gerai dengan segala macam produk yang diperlukan masyarakat, dari barang kebutuhan sehari – hari hingga produk tahan lama..

#### **F. Penduduk**

Pertumbuhan penduduk dunia sejak dahulu sampai sekarang tidak tetap dan tidak seragam di semua daerah, hal itu berbeda-beda untuk setiap periode dan setiap golongan penduduk. Pada hakekatnya suatu pertumbuhan penduduk hanya berpangkal pada lima sumber, yaitu fertilitas, mortalitas, perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial.

Pertumbuhan penduduk yang pesat akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan masyarakat. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan fasilitas kehidupan, adapun fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: pusat perbelanjaan, pusat pendidikan, perumahan, tempat rekreasi, sarana kesehatan, dan lain-lain.

Pengertian penduduk menurut Rusli (1983: 35) adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu daerah pada waktu tertentu dan merupakan hasil proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Menurut Widiyanti S (1987: 77) yang dimaksud dengan pertumbuhan penduduk alamiah adalah selisih antara tingkat kelahiran dan tingkat kematian. Yang dimaksud

*commit to user*

dengan tingkat kelahiran adalah jumlah bayi yang lahir dari setiap 1.000 penduduk dalam satu tahun.

Di negara sedang berkembang yang mengalami ledakan jumlah penduduk termasuk Indonesia akan selalu mengkaitkan antara kependudukan dengan pembangunan ekonomi. Akan tetapi hubungan antara keduanya tergantung pada sifat dan masalah kependudukan yang dihadapi oleh setiap negara, dengan demikian tiap negara atau daerah akan mempunyai masalah kependudukan yang khas dan potensi serta tantangan yang khas pula (Wirosardjono, 1998).

Jumlah penduduk yang besar bagi Indonesia oleh para perencana pembangunan dipandang sebagai asset modal dasar pembangunan tetapi sekaligus juga sebagai beban pembangunan. Sebagai asset apabila dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian atau ketrampilannya sehingga akan meningkatkan produksi nasional. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur, persebaran dan mutunya sedemikian rupa sehingga hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif (Widarjono, 1999 dalam Ari Budihardjo, 2003).

Adam Smith berpendapat bahwa dengan didukung bukti empiris bahwa pertumbuhan penduduk tinggi akan dapat menaikkan output melalui penambahan tingkat dan ekspansi pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Penambahan penduduk tinggi yang diiringi dengan perubahan teknologi akan mendorong tabungan dan juga penggunaan skala ekonomi di dalam produksi. Penambahan penduduk merupakan satu hal yang dibutuhkan dan bukan suatu

*commit to user*

masalah, melainkan sebagai unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pendapatan dapat mempengaruhi penduduk.

#### 1. Penduduk Dalam Pembangunan Ekonomi

Penduduk berfungsi ganda dalam perekonomian. Dalam konteks pasar penduduk berada baik disisi permintaan maupun penawaran. Disini permintaan penduduk adalah konsumen, sumber permintaan akan barang dan jasa. Disisi penawaran penduduk adalah produsen, jika ia pengusaha atau pedagang atau tenaga kerja, juga ia semata-mata pekerja. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggapnya sebagai pemacu pembangunan.

Dalam literatur-literatur kuno (tahun 1815), pada umumnya penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan. Keberadaan apalagi dalam jumlah besar dan dengan pertumbuhan yang sangat tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Dinyatakan dengan kalimat yang lugas bahwa jumlah penduduk yang besar memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan. Dalam literatur modern (tahun 1990an) penduduk justru dipandang sebagai pemacu pembangunan. Berlangsungnya kegiatan produksi adalah berkat adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Konsumsi dari penduduk inilah yang menimbulkan permintaan agregat. Pada gilirannya, peningkatan konsumsi agregat memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang begitu pula perekonomian secara keseluruhan (Dumairy, 1997:68)

*commit to user*

Perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi di sertai dengan tingkat penghasilan yang rendah tida ada gunanya bagi pembangunan ekonomi (irawan, 1992:46)

### **G. Perusahaan**

Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Setiap perusahaan ada yang terdaftar di pemerintah dan ada pula yang tidak. Bagi perusahaan yang terdaftar di pemerintah, mereka mempunyai badan usaha untuk perusahaannya. Badan usaha ini adalah status dari perusahaan tersebut yang terdaftar di pemerintah secara resmi.

Menyusul suksesnya model perusahaan dalam tingkatan nasional, banyak perusahaan telah menjadi transnasional atau perusahaan multinasional: tumbuh melewati batasan nasional untuk mendapatkan posisi kuasa dan pengaruh yang luar biasa dalam proses globalisasi.

Biasanya perusahaan transnasional atau multinasional dapat masuk ke pemilikan dan pengaturan bertumpuk, dengan banyak cabang dan garis di berbagai daerah, banyak sub-grup terdiri dari perusahaan dengan hak mereka sendiri.

Dalam perdagangan dikenal ada dua macam bidang usaha perdagangan yaitu bidang usaha perdagangan barang dan bidang usaha perdagangan jasa. Bidang usaha perdagangan barang adalah bidang usaha yang kegiatannya jual beli barang, sedangkan bidang usaha jual beli jasa adalah bidang usaha yang

kegiatan usahanya jual beli jasa baik yang termasuk maupun yang tidak termasuk dalam kegiatan produksi pemasaran barang. Kemudian masing-masing bidang usaha perdagangan tersebut dibagi menjadi tiga golongan usaha yaitu:

#### 1. Perusahaan Dagang Kecil

Perusahaan yang mempunyai modal sampai dengan Rp25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah) dan dapat melakukan sistem kegiatan usaha perdagangan secara eceran seperti kegiatan-kegiatan pertokoan biasa, kios, perdagangan keliling, perdagangan pesanan, perdagangan jasa yang berbentuk usaha perorangan dan perdagangan pengumpulan yang berhubungan langsung dengan produsen kecil atau dapat melakukan sistem usaha perdagangan impor, ekspor, penyalur, dan lain-lain.

#### 2. Perusahaan Dagang Menengah

Perusahaan yang mempunyai modal Rp25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah) sampai dengan Rp75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah) dan dapat melakukan sistem kegiatan usaha perdagangan secara partai besar seperti jenis kegiatan usaha perdagangan impor, ekspor, penyaluran, perdagangan pengumpul yang tidak berhubungan langsung dengan produsen real, perorangan yang wilayah usahanya serendah-rendahnya Ibu Kota Kecamatan di luar Ibu Kota Provinsi Daerah Tingkat I atau Ibu Kota Kabupaten Daerah Tingkat II dan atau Kotamadya. Atau dapat melakukan sendiri sistem usaha perdagangan secara eceran seperti kegiatan usaha perdagangan pertokoan, kios, perdagangan keliling, perdagangan pesanan, perdagangan jasa, dan lain-lainnya.

*commit to user*

### 3. Perusahaan Dagang Besar

Perusahaan yang mempunyai modal Rp75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah) atau lebih dan dapat melakukan sistem kegiatan usaha perdagangan seperti kegiatan usaha perdagangan impor, ekspor, keagenan tunggal, penyalur utama, penyaluran perdagangan pengumpul yang tidak berhubungan langsung dengan produsen kecil perorangan, yang wilayah usahanya mencapai serendah-rendahnya di Ibu Kota Kabupaten dan atau Kotamadya di luar Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I atau dapat melakukan sistem kegiatan usaha perdagangan secara eceran seperti kegiatan usaha perdagangan secara eceran seperti jenis kegiatan usaha perdagangan: supermarket, pertokoan serbaada, perdagangan eceran, dan perdagangan yang perusahaannya tidak berbentuk usaha perorangan (Zainal,1983:4-7)

## H. Penelitian Terdahulu

### 1. Iwan Steyawan (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Steyawan (2005) mengenai analisis kontribusi variabel sub sektorperdagangan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Penelitian tersebut mengambil sampel dari tahun 1989-2003.

Variabel yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah jumlah penduduk, Surat Ijin Usaha Pedagangan (SIUP), alat transportasi bus dan truk serta jumlah pasar dalam kontribusinya terhadap sub sektorperdagangan di Kabupaten Karanganyar.

Alat analisi yang digunakan untuk menghitung yaitu dengan menggunakan model regresi berganda dengan metode OLS (*Oridnary Last Square*) dengan model *double log*:

$$\text{Log PERD} = \beta_0 + \beta_1 \text{ LOG JPD} + \beta_2 \text{ LOG SIUP} + \beta_3 \text{ LOG ATU} + \beta_4 \text{ LOG JP} + e$$

Hasil penelitian dari data yang ada maka diperoleh koefisien-koefisien regresi sebagai berikut, jumlah penduduk koefisiennya sebesar 24,3948; SIUP koefisiennya sebesar 0,1804; jumlah alat transportasi bus dan truk koefisiennya sebesar 4,9294; dan jumlah pasar koefisien regresinya adalah sebesar 2,4230; Setelah dilakukan uji t berdasarkan hasil olah data ternyata variabel jumlah penduduk, SIUP, alat transportasi bus dan truk, serta jumlah pasar secara signifikan berpengaruh positif terhadap sub sektor perdagangan di Kabupaten Karanganyar dengan tingkat keyakinan 95%. Uji ekonometrika juga menunjukkan tidak adanya gangguan multikolinieritas, gangguan heteroskedastitas, dan gangguan autokorelasi.

## 2. Benny Cahyanugraha (2008)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB sub sektor perdagangan Jawa Tengah, investasi, inflasi, jumlah perusahaan, jumlah pasar terhadap pertumbuhan sub sektor perdagangan di Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data time series tahun 1985-2005.

Alat dan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Adapun formulasi model persamaannya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ PDRB} + \beta_2 \text{ INV} + \beta_3 \text{ INF} + \beta_4 \text{ JPr} + \beta_5 \text{ JPs} + e_i.$$

Dari hasil analisis, nampak bahwa variabel yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan sub sektor perdagangan di Jawa Tengah dari semua variabel yang ada adalah PDRB sub sektor perdagangan itu sendiri serta inflasi dan jumlah perusahaan. Dengan menggunakan  $\alpha$  sampai dengan 10 %, inflasi saat ini berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan sub sektor perdagangan dengan koefisien sebesar 0.604964 artinya apabila inflasi saat sekarang naik 1 persen maka akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sub sektor perdagangan sebesar 0.60 %. Sedangkan jumlah pasar mempunyai koefisien sebesar -0.011841, artinya apabila inflasi saat sekarang naik 1 unit maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sub sektor perdagangan sebesar 0.01%.

### 3. Ambar Sariningrum (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Pendapatan Domestik Bruto Indonesia. Sehubungan dengan masalah tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut diduga Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007.

Penelitian ini menggunakan data sekunder periode tahun 1990-2007, yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) propinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) yang disertai dengan uji statistik dan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi dalam jangka pendek berpengaruh terhadap PDB, tetapi dalam jangka panjang tidak

*commit to user*



berpengaruh terhadap PDB, Tenaga Kerja dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap PDB dan ekspor dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Dalam uji asumsi klasik tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastik dan autokorelasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Perbaiki iklim investasi dengan menata ulang kebijakan dan regulasi investasi. Untuk mendorong investasi asing langsung dapat dilakukan dengan pemberian *tax holiday* (pembebasan pajak) selama 5 tahun untuk investor yang mau menanamkan modal langsung di Indonesia. Pemerintah perlu menyediakan berbagai insentif bagi pengusaha agar mereka lebih tertarik menanamkan modalnya. Akan tetapi, tetap dengan catatan tidak membebani anggaran pemerintah. (2) meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan mengembangkan sistem keterpaduan antara dunia pendidikan, pelatihan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, perkembangan pembangunan dan teknologi, (3) menciptakan iklim usaha yang kompetitif, penetapan regulasi, restrukturisasi perbankan, proteksi secara terbatas, promosi ekspor, perbaikan masalah perburuhan, deregulasi dan perbaikan infrastruktur.

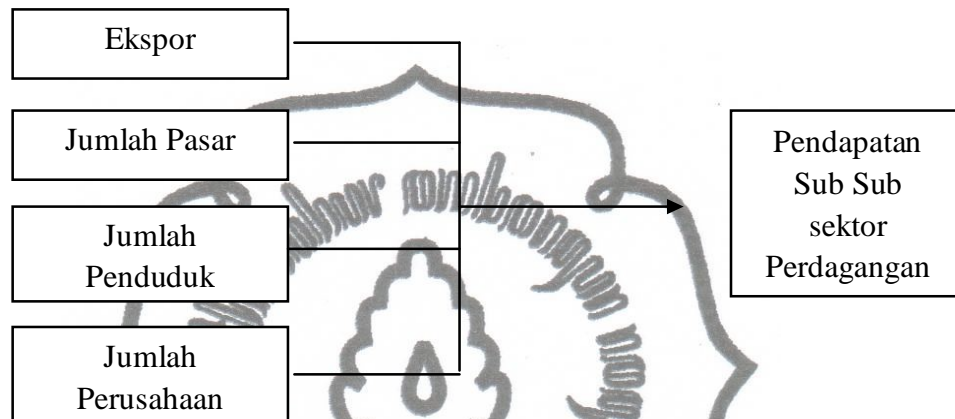
## I. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari landasan teori yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bekerja dengan kerangka pemikiran bahwa jumlah ekspor, jumlah pasar, jumlah penduduk, dan jumlah perusahaan secara individual maupun secara bersama-

*commit to user*

sama berpengaruh terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sub sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 2.2  
Analisis Kerangka Pemikiran



Ekspor akan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan sub sub sektor perdagangan di Jawa Tengah. Ekspor memiliki peran yang sangat besar bagi perekonomian suatu bangsa. Menurut pandangan merkantilisme, untuk menjadi kaya sebuah negara harus lebih banyak mengekspor daripada mengimpor.

Pasar menurut Mankiw adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu. Para pembeli sebagai sebagai sebuah kelompok menentukan penawaran terhadap produk, dan para penjual sebagai kelompok menentukan penawaran terhadap produk. Dengan demikian semakin banyak pasar yang tersedia akan memberikan pengaruh positif terhadap sub sub sektor perdagangan, hal ini sama saja dengan memberikan kesempatan permintaan dan penawaran bertemu lebih sering.

*commit to user*

Di negara sedang berkembang yang mengalami ledakan jumlah penduduk termasuk Indonesia akan selalu mengkaitkan antara kependudukan dengan pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar bagi Indonesia oleh para perencana pembangunan dipandang sebagai asset modal dasar pembangunan tetapi sekaligus juga sebagai beban pembangunan. Sebagai asset positif apabila dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian atau ketrampilannya sehingga akan meningkatkan produksi nasional dan sekaligus sebagai konsumen barang/jasa itu sendiri, termasuk meningkatkan pendapatan sub sub sektorperdagangan di Jawa Tengah.

Perusahaan akan berpengaruh positif terhadap pendapatan sub sub sektorperdagangan Jawa Tengah. Semakin banyak jumlah perusahaan (semakin tercipta proses produksi masyarakat dan demikian mendatangkan penghasilan) maka akan mendorong pendapatan sub sektorperdagangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat disajikan *expected sign* masing-masing variabel terhadap sub sektor perdagangan Jawa Tengah sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Expected Sign Varibel Dependent

Variabel	Koefisien	Expected Sign	Keterangan (konsep teori)
Ekspor	X1	Positif	Ekspor akan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan sub sub sektor perdagangan di Jawa Tengah. Ekspor memiliki peran yang sangat besar bagi perekonomian suatu bangsa
Pasar	X2	Positif	semakin banyak pasar yang tersedia akan memberikan pengaruh positif terhadap sub sub sektor perdagangan, hal ini sama saja dengan memberikan kesempatan permintaan dan penawaran bertemu lebih mudah
Penduduk	X3	Positif	penduduk akan menjadi asset positif apabila dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian atau keterampilannya sehingga Akan meningkatkan produk nasional dan juga sekaligus sebagai konsumen bagi barang itu sendiri
Perusahaan	X4	Positif	Perusahaan akan berpengaruh positif terhadap pendapatan sub sub sektor perdagangan Jawa Tengah. Semakin banyak jumlah perusahaan (semakin tercipta proses produksi masyarakat dan mendatangkan penghasilan.

## J. Hipotesis

Adapun pengertian dari hipotesis suatu pernyataan yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto dan Subagyo, 1998 : 183), maka hipotesis masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan penganalisa data. Penulisan ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut bahwa:

1. Diduga jumlah ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sub sektor Perdagangan.
2. Diduga jumlah pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sub sektor Perdagangan.
3. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sub sektor Perdagangan.
4. Diduga jumlah perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sub sektor Perdagangan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang membahas “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub sektor perdagangan di Jawa Tengah Tahun 1985-2009”, bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* (dari waktu ke waktu) dalam periode tahun 1985-2009.

#### B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk *time series* selama lima belas tahun yaitu dari tahun 1985 sampai dengan 2009. Data sekunder diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu:

1. biro Pusat Statistik “Jawa Tengah Dalam Angka” dan “Statistik Indonesia” .
2. referensi studi kepustakaan meliputi, jurnal, artikel dan bahan lain dari berbagai situs *website* yang mendukung.

#### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah total Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan harga konstan 2000 diukur dalam juta rupiah. Sub sektor ini mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru

maupun bekas, untuk tujuan penyaluran tanpa merubah bentuk barang tersebut.

## 2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

### a. Ekspor

Ekspor adalah jumlah barang dan jasa yang dijual ke negara lain dalam satuan US\$. Data ekspor dikumpulkan berdasarkan dokumen ekspor Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang diisi oleh Eksportir dan telah diberikan ijin muat oleh Kantor Pelayanan Bea dan Cukai, dan selanjutnya melalui Bank Indonesia dikirim ke Badan Pusat Statistik (BPS statistik perdagangan luar negeri indonesia 2008, iv).

### b. Pasar

Adalah keseluruhan jumlah pasar-pasar tradisional dan pasar modern yang berada di Jawa Tengah yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli atau perdagangan yang diukur dalam satuan unit/jumlah pasar.

### c. Penduduk

Jumlah Penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu daerah pada waktu tertentu dengan satuan ribuan jiwa.

### d. Perusahaan

Adalah keseluruhan jumlah perusahaan-perusahaan dagang kecil, menengah dan besar yang berada di Jawa Tengah yang ditunjukkan dalam penerbitan jumlah surat ijin usaha perdagangan (SIUP) yang diukur dalam satuan unit perusahaan.

*commit to user*

## D. Metode Analisis Data

### 1. Spesifikasi dan Pemilihan Model

Metode analisis data sangat penting digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Metode analisis dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana pengaruh Ekspor, Pasar, Penduduk dan Perusahaan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah, selama tahun 1985-2009.

Analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada periode tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar-variabel berupa pendekatan teori ekonomi, teori statistika dan teori ekonometrika. Model alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika *Metode Kuadrat Terkecil (Ordinary Least Square)*. Inti metode OLS adalah mengestimasi satu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Tujuan utama regresi adalah mengestimasi fungsi regresi populasi berdasarkan fungsi regresi sampel (Kuncoro, 2004: 79).

Dalam data *time series*, konsep stasioneritas data tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, sebelum dilakukan estimasi dengan menggunakan metode OLS, perlu dilakukan uji stasioneritas terlebih dahulu. Namun sebelum dilakukan uji stasioneritas, sebaiknya dilakukan uji pemilihan model terlebih dahulu.

*commit to user*



a. Uji Pemilihan Model

Pemilihan bentuk fungsi model empirik merupakan masalah empirik yang sangat penting, karena teori ekonomi tidak secara spesifik menunjukkan apakah sebaiknya bentuk fungsi suatu model empirik dinyatakan dalam bentuk linear atau log linier atau bentuk fungsi lainnya (Aliman, 2000:14).

Uji model yang dipilih dalam penelitian ini adalah Uji Model MacKinnon, White dan Davidson (*MWD test*). Uji ini digunakan untuk mencari model persamaan OLS yang diajukan di atas yaitu apakah menggunakan regresi linear biasa (tanpa log) ataukah menggunakan regresi linear *double log* (dengan log).

Sebelum dilakukan uji pemilihan model, terlebih dahulu dibentuk fungsi :

$$Y_t = f(X1_t, X2_t, X3_t, X4_t, \dots)$$

Untuk penelitian ini, model di atas telah dimodifikasi dalam bentuk OLS sehingga menjadi :

1) OLS Tanpa Log

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \beta_4 X4_t + \mu_t \dots$$

2) OLS Dengan Log

$$\begin{aligned} \text{Log} Y_t = & \text{Log} \beta_0 + \text{Log} \beta_1 X1_t + \text{Log} \beta_2 X2_t + \text{Log} \beta_3 X3_t + \\ & \text{Log} \beta_4 X4_t + \mu_t \dots \end{aligned}$$

Yang Mana:

Y = PDRB Sub sektor Perdagangan Jawa Tengah

X1 = Ekspor

$X_2$  = Pasar

$X_3$  = Penduduk

$X_4$  = Perusahaan

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

$\mu_t$  = koefisien pengganggu

Berdasarkan dua model OLS di atas, maka dipilih model OLS yang terbaik dengan menggunakan uji MWD, ada beberapa langkah berikut ini perlu dilakukan :

- Estimasi persamaan OLS tanpa log dan OLS dengan log, kemudian nyatakan  $F_1$  dan  $F_2$  sebagai nilai prediksi atau *fitted value* persamaan (1) dan (2).
- Nyatakan nilai  $Z_1$  sebagai  $F_1$  dikurangi  $F_2$  dan  $Z_2$  sebagai antilog  $F_2$  dikurangi  $F_1$ .
- Estimasi persamaan OLS tanpa log setelah dilakukan estimasi dan persamaan OLS dengan log setelah estimasi dengan OLS.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 Z_1 + \mu_t \dots (3)$$

$$\text{Log} Y_t = \text{Log} \beta_0 + \text{Log} \beta_1 X_{1t} + \text{Log} \beta_2 X_{2t} + \text{Log} \beta_3 X_{3t} + \text{Log} \beta_4 X_{4t} + \beta_5 Z_1 + \mu_t \dots (4)$$

- Dari langkah 3 diatas, bila  $Z_1$  signifikan secara statistik, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa model yang benar adalah bentuk linear ditolak dan sebaliknya, bila  $Z_2$  signifikan secara

*commit to user*

statistik, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model yang benar adalah *double log* linear ditolak.

Setelah menentukan model uji selanjutnya adalah mengestimasi hipotesis, yaitu suatu anggapan atau pendapat yang diterima secara tentatif untuk mengolah suatu fakta sebagai dasar untuk penelitian. Pengujian terhadap hipotesis perlu dilakukan secara serempak maupun secara parsial untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesa  $H_0$ .

b. Uji Stasionaritas, uji ini terdiri dari

1) Uji Akar-akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji ini dimaksudkan untuk mengamati stasioner tidaknya suatu variabel. Keadaan stasioner adalah keadaan dimana karakteristik proses stokastik atau random tidak berubah selama kurun waktu yang berjalan. Hal ini diperlukan untuk membentuk persamaan yang mampu menggambarkan keadaan variabel di masa lalu dan di masa yang akan datang. Pengujian akar-akar unit dilakukan dengan menggunakan *Dickey-Fuller (DF) Test* dan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test* (Aisyah,2007:142).

2) Uji Derajat Integrasi (*Integration Test*)

Jika data yang diamati dalam uji akar-akar unit ternyata belum stasioner, maka harus dilanjutkan dengan uji derajat integrasi sampai memperoleh data yang stasioner. Uji derajat integrasi ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data yang diamati stasioner. Pengujian derajat integrasi akan dilakukan dengan menggunakan *Dickey-*  
*commit to user*

*Fuller (DF) Test* dan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test* (Aisyah,2007:142).

### 3) Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Pengujian ini merupakan kelanjutan dari akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk dapat melakukan uji kointegrasi harus diyakini dahulu bahwa variabel-variabel terkait ini memiliki derajat integrasi yang sama atau tidak. Apabila variabel-variabel yang terkait berkointegrasi maka terdapat hubungan jangka panjang antar-variabel tersebut.

#### c. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Multikolinearitas

Pada dasarnya multikolinearitas adalah suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Mudrajad Kuncoro, 2001:114). Menurut Damodar Gujarati (1999) uji multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya.

Adanya multikolinieritas menyebabkan standar error cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel dan standar error menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data.

Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam suatu model empirik setidaknya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan korelasi parsial dan dengan pendekatan Koutsoyiannis (Modul Ekonometrika, 2007:107). Korelasi parsial dengan cara membandingkan nilai  $R^2_a$  pada regresi awal dengan hasil estimasi regresi parsial  $R^2$  antara variabel

bebas. Pedoman yang digunakan, jika nilai  $R^2_a$  lebih tinggi daripada nilai  $R^2$  pada regresi antar variabel bebas, maka dalam model empirik tidak terdapat masalah multikolinieritas. Begitupula sebaliknya, apabila nilai  $R^2_a$  lebih rendah daripada nilai  $R^2$  pada regresi antar variabel bebas, maka dalam model empirik terdapat masalah multikolinieritas.

Metode yang dikembangkan oleh Koutsoyiannis menggunakan coba-coba dalam memasukkan variabel bebas. Dari hasil coba-coba tersebut, selanjutnya akan diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu : (1) suatu variabel bebas dikatakan berguna; (2) suatu variabel bebas dikatakan tidak berguna; (3) suatu variabel bebas dikatakan normal. Pedoman penggunaannya dengan membandingkan  $R^2_a$  pada hasil estimasi persamaan awal dengan  $R^2$  hasil estimasi regresi variabel bebas. Apabila  $R^2_a$  lebih tinggi daripada nilai  $R^2$  pada hasil estimasi regresi parsial variabel bebas, maka dalam model empirik tidak terdapat masalah multikolinieritas. Begitupula sebaliknya, apabila nilai  $R^2_a$  lebih rendah daripada nilai  $R^2$  pada hasil estimasi regresi parsial variabel bebas, maka dalam model empirik terdapat masalah multikolinieritas.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas akan muncul jika terjadi gangguan pada fungsi regresi yang mempunyai varian tidak sama sehingga penaksir OLS tidak lagi efisien baik dalam sample kecil maupun sample besar. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah dengan uji Park. Metode ini mengandung prosedur dua tahap yaitu sebagai berikut (Widarjono, 2007;78):

*commit to user*

- a) Melakukan regresi untuk suatu model regresi tanpa mempersoalkan ada tidaknya masalah heterokedastisitas sehingga diperoleh nilai residualnya.
- b) Setelah mendapat nilai residual dari regresi OLS, kemudian meregres nilai absolute dari residual  $E_i$  terhadap variabel  $X$  yang diduga mempunyai hubungan erat dengan  $\sigma^2_i$ . fungsi yang digunakan adalah:

$$IEI = \beta_i X_i + U_i$$

Keterangan :

IEI = Nilai Absolute Residual

$X_i$  = Variabel Penjelas (bebas)

$U_i$  = Unsur Gangguan

Membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  table, hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0$  = ada homokedastisitas

$H_a$  = ada heterokedastisitas

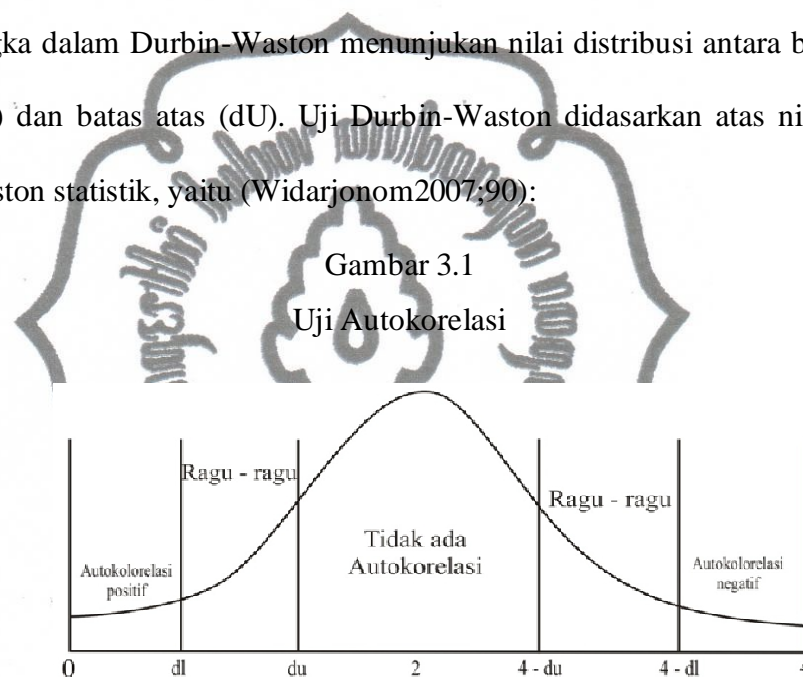
Apabila  $t$  hitung  $> t$  table dan  $t$  hitung  $< -t$  table, maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan ada Heterokedastisitas, sebaliknya jika  $-t$  table  $< t$  hitung  $< t$  table, maka menerima  $H_0$  berarti ada homokedastisitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti dalam *time series*) atau dalam rangkaian ruang (seperti dalam *cross section*). Kolerasi yang dimaksud adalah diantara kesalahan pengganggu (*error*  
*commit to user*)

*disturbance*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Durbin-Waston.

Durbin-Waston dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  (N sama dengan banyaknya observasi, dan K sama dengan banyaknya variabel yang menjelaskan yang tidak termasuk dalam unsure konstan). Angka dalam Durbin-Waston menunjukkan nilai distribusi antara batas bawah ( $dL$ ) dan batas atas ( $dU$ ). Uji Durbin-Waston didasarkan atas nilai Durbin-Waston statistik, yaitu (Widarjonon2007;90):



Penentuan daerah tolak atau daerah terima, sebagai berikut :

- a) Jika  $H_0$  adalah tidak ada serial Korelasi positif :
- $d < dL$  : menolak  $H_0$
  - $d > dL$  : menerima  $H_0$
  - $d \leq dL \leq dU$  : pengujian tidak meyakinkan
- b) Jika  $H_0$  adalah tidak ada serial Korelasi negatif :
- $d > 4-dL$  : menolak  $H_0$
  - $d < 4-dU$  : menerima  $H_0$

*commit to user*

$4-dU \leq d \leq 4-dL$  : pengujian tidak meyakinkan

c) Jika  $H_0$  adalah tidak ada serial positif dan negatif :

$d > 4-dL$  : menolak  $H_0$

$dU < d < 4-dU$  : menerima  $H_0$

$4-dU \leq d \leq 4-dL$  : pengujian tidak meyakinkan

2 . Uji Statistik

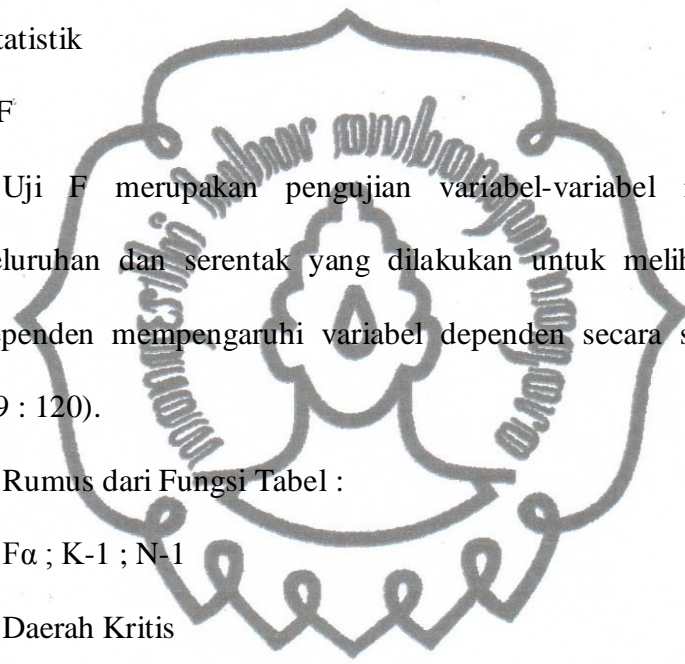
a. Uji F

Uji F merupakan pengujian variabel-variabel independent secara keseluruhan dan serentak yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Gujarati, 1999 : 120).

Rumus dari Fungsi Tabel :

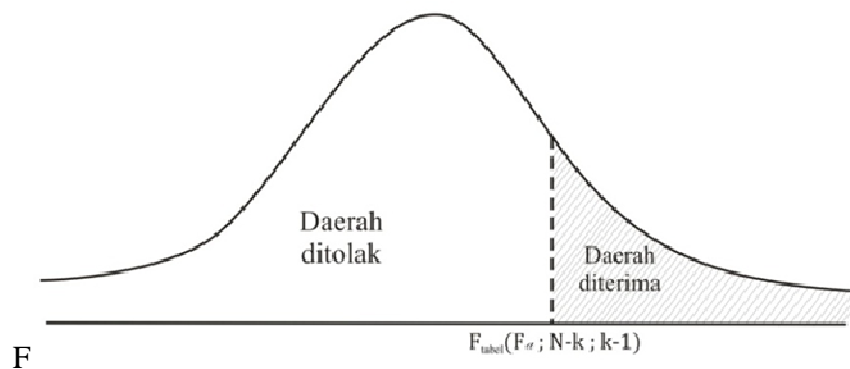
$F_{\alpha ; K-1 ; N-1}$

Daerah Kritis



Gambar 3.2

Daerah Kritis Uji



$F_{Tabel} = F_{\alpha ; K-1 ; N-1}$

Sedangkan F hitung dapat dicari dengan :

*commit to user*



$$F_{hitung} = \frac{R^2(K-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Apabila  $F_{hitung} \leq F_{table}$ , dapat dikatakan bahwa semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan terhadap tingkat  $\alpha$ . Apabila  $F_{hitung} > F_{table}$ , dapat dikatakan bahwa semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan terhadap tingkat  $\alpha$  (Gujarati, 1999 : 120).

b. Nilai koefisien determinasi (Uji  $R^2$ )

$R^2$  digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen, maka digunakan  $R^2$  dimana dirumuskan sebagai berikut ini (Gujarati, 1999 : 101) :

$$R^2 = \frac{\sum e_i^2 (N-K)}{\sum y_i^2 (N-1)}$$

Di mana :

K = banyaknya parameter dalam model, termasuk unsur intercept

N = banyaknya observasi

c. Uji t (uji secara individu)

Uji T adalah uji secara individual dari semua koefisien regresi (Two Tail). Uji T digunakan untuk mengetahui atau menguji bagaimanakah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Mudrajad Kuncoro (2001) mengemukakan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variable penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variable terkait. Adapaun nilai T tabel :

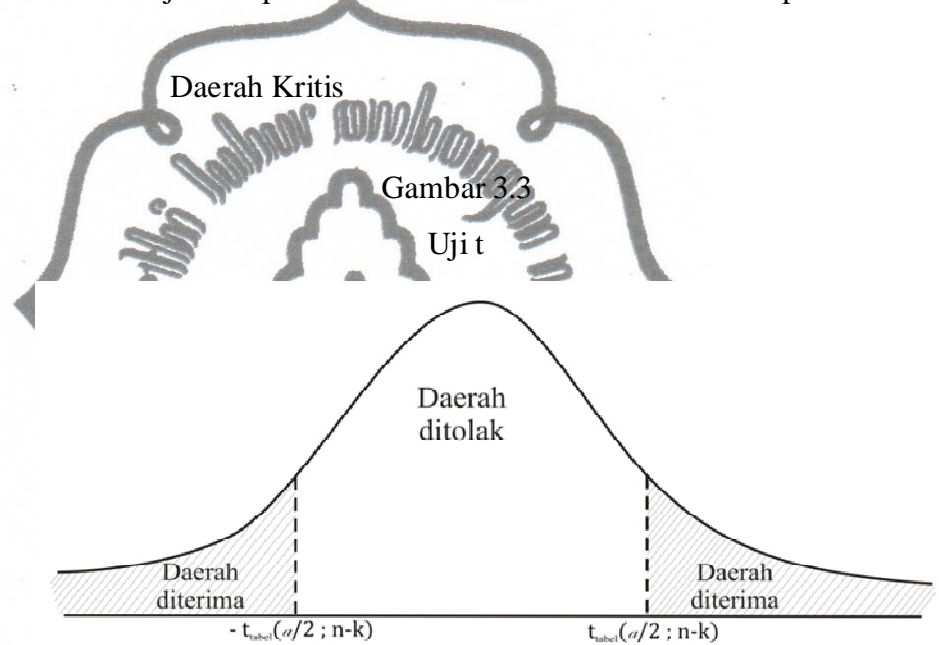
$$t = \frac{\alpha}{2} (N - K)$$

Keterangan :

$\alpha$  = derajat signifikansi

N = jumlah data yang diobservasi

k = jumlah parameter dalam model termasuk intersep



Untuk Uji T dapat dicari dengan rumus :

$$T_{hitung} = \frac{G_1}{S_1(\beta_1)}$$

Apabila  $T_{hitung} > T_{table}$  atau  $T_{hitung} < -T_{table}$  berarti signifikan.

Hal ini dapat dikatakan bahwa  $X_i$  secara statistic berpengaruh terhadap  $Y$  pada tingkat  $\alpha$  . apabila  $T_{hitung} < T_{table}$  maka tidak signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa  $X_i$  secara statistic tidak berpengaruh terhadap  $Y$  pada tingkat  $\alpha$  (Gujarati, 1999 : 74)

*commit to user*

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah

##### 1. Keadaan Geografis

Jawa Tengah secara administratif merupakan sebuah propinsi yang ditetapkan dengan Undang-undang No. 10/1950 tanggal 4 Juli 1950, letaknya diapit oleh dua Propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya 5040' dan 8030' Lintang Selatan dan antara 1080 30' dan 1110 30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km dan dari Utara ke Selatan 226 Km (tidak termasuk pulau Karimunjawa).

Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. Luas Wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahansawah.

Menurut penggunaannya, luas lahan sawah terbesar berpengairan teknis (38,26 persen), selainnya berpengairan setengah teknis, tadah hujan dan lain-lain. Dengan teknik irigasi yang baik, potensi lahan sawah yang dapat ditanami padi lebih dari dua kali sebesar 69,56 persen.

Berikutnya lahan kering yang dipakai untuk tegalan/kebun/ladang/ hutan sebesar 34,36 persen dari total bukan lahan sawah. Persentase tersebut

merupakan yang terbesar, dibandingkan persentase penggunaan bukan lahan sawah yang lain.

Menurut Stasiun Klimatologi Klas 1 Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah berkisar antara 180C sampai 280C. Tempat-tempat yang letaknya dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Sementara itu, suhu rata-rata tanah berumput (kedalaman 5 Cm), berkisar antara 170C sampai 350C. Rata-rata suhu air berkisar antara 210C sampai 280 C.

Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 73 persen sampai 94 persen. Curah hujan terbanyak terdapat di Stasiun Meteorologi Pertanian khusus batas Salatiga sebanyak 3.990 mm, dengan hari hujan 195 hari.

## 2. Wilayah Administrasi

Secara administratif, Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota. Administrasi pemerintahan kabupaten dan kota ini terdiri atas 545 kecamatan dan 8.490 desa/kelurahan.

Sebelum diberlakukannya Undang-undang Nomor 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah, Jawa Tengah juga terdiri atas 4 kota administratif, yaitu Purwokerto, Purbalingga, Cilacap, dan Klaten. Namun sejak diberlakukannya Otonomi Daerah tahun 2001 kota-kota administratif tersebut dihapus dan menjadi bagian dalam wilayah kabupaten.

Menyusul otonomi daerah, 3 kabupaten memindahkan pusat pemerintahan ke wilayahnya sendiri, yaitu Kabupaten Magelang (dari Kota Magelang ke Mungkid), Kabupaten Tegal (dari Kota Tegal ke Slawi), serta

*commit to user*

Kabupaten Pekalongan (dari Kota Pekalongan ke Kajen). Propinsi Jawa Tengah dibagi kedalam beberapa Wilayah Administrasi, meliputi :

Tabel 4.1  
Wilayah Administrasi Propinsi Jawa Tengah

No	Wilayah	Jumlah
1	Kabupaten	29
2	Kota	6
3	Kecamatan	534
4	Kelurahan	8540
5	Desa	31820

Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009

## B. Gambaran Umum Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder *time series*. Data-data tersebut diperoleh dari Statistik Indonesia terbitan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis adalah data dalam bentuk tahunan periode tahun 1985-2008. Adapun variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Sub sektor Perdagangan (Y1) sebagai variabel dependen. Sedangkan sebagai variabel independen yaitu Ekspor (X1), Pasar (X2), Penduduk (X3) dan Perusahaan (X4).

### 1. Gambaran Umum PDRB Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah

Sub sektor ini masuk ke dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada dasarnya kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan perdagangan besar dan eceran.

Produk domestik regional bruto (PDRB) sub sektor perdagangan merupakan nilai seluruh output atau produk yang dihasilkan oleh suatu provinsi dalam kurun waktu tertentu. Data PDRB Sub sektor Perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Sub sektor Perdagangan atas dasar harga konstan tahun 2000. PDRB Sub sektor Perdagangan harga konstan dapat digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi suatu provinsi dengan tidak memperhitungkan tingkat inflasi.

Tabel 4.2  
Perkembangan PDRB Sub sektor Perdagangan Jawa Tengah Tahun 1985-2009  
Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Dalam Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Sub Sektor Perdagangan	Persentase Pertumbuhan	Tahun	PDRB Sub Sektor Perdagangan	Persentase Pertumbuhan
1985	8221439		1998	18989584	-9,00%
1986	8624020	4,55%	1999	19530780	3,20%
1987	9296931	7,15%	2000	20841292	6,71%
1988	9507363	2,36%	2001	21561484	4,77%
1989	10273634	7,65%	2002	22267411	3,64%
1990	11592172	12,17%	2003	23317302	5,24%
1991	13075150	12,11%	2004	23663608	2,45%
1992	14311657	9,07%	2005	24971324	6,05%
1993	14940663	8,68%	2006	26407646	5,85%
1994	16761912	11,44%	2007	28064165	6,54%
1995	18417260	9,99%	2008	29345297	5,10%
1996	19753496	8,35%	2009	31630550	3,45%
1997	20880877	6,40%			

Sumber: Statistik Indonesia, BPS Jakarta

## 2. Gambaran Umum Ekspor Jawa tengah

Perolehan devisa sektor minyak dan gas (migas) yang cenderung menurun, telah memacu sektor non migas untuk berkembang. Hal tersebut

ditunjukkan oleh besarnya nilai ekspor Jawa Tengah pada tahun 2009 yang mencapai 3,01 milyar dolar Amerika, terdiri dari ekspor migas sebesar 181 juta dolar Amerika (5,91 persen) dan ekspor non migas sebesar 2 885,30 juta dolar Amerika (94,09 persen). Jika dibandingkan tahun sebelumnya nilai ekspor Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 6,28 persen.

Tabel 4.3  
Perkembangan Ekspor Jawa Tengah Menurut Komoditi  
Tahun 1985-2009

Tahun	Ekspor Dalam US\$	Persentase	Tahun	Ekspor Dalam US\$	Persentase
1985	399203325		1998	1613146464	-0,7%
1986	311624568	21,9%	1999	1890685050	17,2%
1987	428205083	37,4%	2000	2096770725	10,9%
1988	494403715	15,5%	2001	1972541795	-5,9%
1989	530242484	7,2%	2002	1950705620	-1,1%
1990	665020998	25,4%	2003	2129680357	9,2%
1991	726865095	9,3%	2004	2327405861	9,3%
1992	912400414	25,5%	2005	2662356918	14,4%
1993	943063562	3,4%	2006	3114747130	17,0%
1994	1082169652	14,8%	2007	3469649631	11,4%
1995	1237712093	14,4%	2008	3272203500	-5,7%
1996	1307676074	5,7%	2009	3066459532	-6,3%
1997	1624364352	24,2%			

Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, BPS Jakarta

Pencatatan Statistik Perdagangan Luar Negeri menggunakan sistem perdagangan umum (*General Trade*) dimana pencatatan dilakukan dari dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang dimuat dari pelabuhan di seluruh wilayah Indonesia termasuk kawasan berikat (BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: vi).

### 3. Gambaran Umum Pasar Jawa Tengah

Pasar berfungsi sebagai tempat yang penting dalam penyaluran barang. Sesuai dengan perkembangan pembangunan, saat ini banyak hadir pusat perbelanjaan modern, di mana konsumen bisa berbelanja lebih efisien. Di Jawa Tengah tahun 2009 tercatat sebanyak 1.462 unit pasar tradisional, departemen store 37 unit, pasar swalayan 386 unit dan 31 pusat perbelanjaan. Jumlah Pasar Modern dari tahun 2000 meningkat dengan cepat (tabel 4.4) padahal penghitungan pasar modern oleh Badan Pusat Statistik baru ada sejak tahun 1993 berbanding terbalik dengan pertumbuhan pasar tradisional.

Tabel 4.4  
Banyaknya Jenis Pasar di Jawa Tengah

Tahun	Pasar Modern	Pasar Tradisional	Tahun	Pasar Modern	Pasar Tradisional
1985	Tidak Ada di Data	514	1998	103	1304
1986	Tidak Ada di Data	638	1999	106	1201
1987	Tidak Ada di Data	760	2000	117	1240
1988	Tidak Ada di Data	951	2001	152	1293
1989	Tidak Ada di Data	926	2002	153	1359
1990	Tidak Ada di Data	1077	2003	180	1318
1991	Tidak Ada di Data	1155	2004	232	1264
1992	Tidak Ada di Data	1561	2005	290	1459
1993	130	1431	2006	281	1430
1994	119	1493	2007	453	1559
1995	120	1547	2008	339	1503
1996	110	1883	2009	454	1462
1997	109	1170			

Sumber: Jawa Tengah dalam angka, BPS Surakarta



Perkembangan pasar di Jawa Tengah dari tahun 1985 sampai 2009 mengalami fluktuasi. Perhitungan jumlah pasar meliputi pasar modern yang terdiri dari pasar swalayan, departement store, dan pusat perbelanjaan serta pasar tradisional. Secara umum jumlah pasar yang meningkat adalah pasar modern sedangkan pasar tradisional cenderung mengalami penurunan.

Tabel 4.5  
Perkembangan Jumlah Pasar di Jawa Tengah  
Tahun 1985-2009 (Dalam Unit)

Tahun	Pasar	Persentase Pertumbuhan	Tahun	Pasar	Persentase Pertumbuhan
1985	514		1998	1407	10,01%
1986	638	24,12%	1999	1307	-7,11%
1987	760	19,12%	2000	1357	3,83%
1988	951	25,13%	2001	1445	6,48%
1989	926	-2,63%	2002	1512	4,64%
1990	1077	16,31%	2003	1498	-0,93%
1991	1155	7,24%	2004	1496	-0,13%
1992	1511	30,82%	2005	1749	16,91%
1993	1561	3,31%	2006	1711	-2,17%
1994	1612	3,27%	2007	2012	17,59%
1995	1667	3,41%	2008	1842	-8,45%
1996	1993	19,56%	2009	1916	4,02%
1997	1279	-35,83%			

Sumber: Jawa Tengah dalam angka, BPS Surakarta

#### 4. Gambaran Umum Penduduk Jawa Tengah

Sebaran penduduk umumnya terkonsentrasi di pusat-pusat kota, baik kabupaten ataupun kota. Kawasan permukiman yang cukup padat berada di daerah Semarang Raya (termasuk Ungaran dan sebagian wilayah Kabupaten Demak dan Kendal), Solo Raya (termasuk sebagian wilayah Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, dan Boyolali), serta Tegal-Brebes-Slawi. Pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,67% per tahun. Mata

*commit to user*

pencaharian paling banyak adalah di sub sektor pertanian (42,34%), diikuti dengan perdagangan (20,91%), industri (15,71%), dan jasa (10,98%).

Berdasarkan tabel di tersebut dapat diketahui propinsi Jawa Tengah memiliki penduduk dalam jumlah besar. Jumlah penduduk Jawa Tengah ini setara dengan 25 persen penduduk Pulau Jawa atau 15 persen jumlah penduduk Indonesia. Besarnya penduduk Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan.

Tabel 4.6  
Perkembangan Jumlah Penduduk di Jawa Tengah  
Tahun 1985-2009 (Dalam Ribu)

Tahun	Paenduduk	Persentase Pertumbuhan	Tahun	Paenduduk	Persentase Pertumbuhan
1985	26909864		1998	30385445	1,60%
1986	27360665	1,68%	1999	30761221	1,24%
1987	27591886	0,85%	2000	30775846	0,05%
1988	27809931	0,79%	2001	31063818	0,94%
1989	28057916	0,89%	2002	31691866	2,02%
1990	28578090	1,85%	2003	32052840	1,14%
1991	28934662	1,25%	2004	32397431	1,08%
1992	29154590	0,76%	2005	32908850	1,58%
1993	29409069	0,87%	2006	32177730	-2,22%
1994	29674076	0,90%	2007	32380279	0,63%
1995	29944988	0,91%	2008	32626390	0,76%
1996	29698845	-0,82%	2009	32864563	0,73%
1997	29907476	0,70%			

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 1985-2010

## 5. Gambaran Umum Perusahaan Jawa Tengah

Jumlah perusahaan selama kurun waktu observasi cenderung mengalami fluktuasi naik turun. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase kenaikan tiap tahunnya terbesar terjadi pada tahun 2006 mencapai 1993 dari tahun 2005, sedangkan kemerosotan jumlah perusahaan yang

terbesar terjadi pada tahun 1998 yang menurun sebesar 239 unit jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4.7  
Perkembangan Jumlah Perusahaan di Jawa Tengah  
Tahun 1985-2009 (Dalam Unit)

Tahun	Perusahaan	Persentase	Tahun	Perusahaan	Persentase
1985	2271		1998	3646	-6%
1986	2200	-3%	1999	3744	3%
1987	2140	-3%	2000	3715	-1%
1988	2473	16%	2001	3572	-4%
1989	2457	-1%	2002	3537	-1%
1990	2548	4%	2003	3399	-4%
1991	2729	7%	2004	3476	2%
1992	2873	5%	2005	3544	2%
1993	2914	1%	2006	5537	56%
1994	3140	8%	2007	5168	-7%
1995	3765	20%	2008	4678	-9%
1996	3946	5%	2009	4892	5%
1997	3885	-2%			

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 1985-2010

### C. Hasil dan Analisis Data

#### 1. Uji Pemilihan Model

Untuk menentukan model yang akan digunakan apakah model linier atau log-linier dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji penilaian model. Dalam penelitian ini digunakan Mac Kinnan, White and Davidson (MWD test) untuk menentukan model yang sebaiknya digunakan. Hasil uji MWD adalah:

##### a. Model Linier

Dari hasil uji MWD Linear yang terlihat dalam tabel 1 dapat kita lihat bahwa  $Z_1$  tidak signifikan secara statistik, hal ini ditunjukkan dengan nilai *commit to user*

Probabilitas  $Z1 = 0,9427$ . Hal tersebut berarti model yang digunakan dapat menggunakan model linear.

Tabel 4.8  
Hasil Uji MWD Linier

Variabel Independen	Notasi	Koefisien Regresi	t hitung	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	positif	-74065415	-3,359272	22048058	0,0033
Jumlah ekspor	positif	-0,000816	-0,43321	0,001883	0,6697
Jumlah pasar	positif	1158,813	0,92253	1256,124	0,3678
Jumlah penduduk	positif	2,775822	3,570157	0,777507	0,0020
Jumlah perusahaan	positif	2484,566	2,677488	927,9463	0,0149
Z1	negatif	-2,30E+07	-1,551736	1,48E+07	0,1372
Standar error of estimate	1074737				
Adjusted R-squared	0,975240				
R-squared	0,9804				
F-ratio	190,063				
F-prob	0,00000				
Durbin-Warson test	1,22927				

b. Model Log-Linier

Dari hasil uji MWD Log-linier seperti yang terlihat dalam tabel 2 di bawah ini, didapatkan nilai  $Z2$  tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas  $Z2 = 0,7304$ . Dengan melihat nilai  $Z2$ , berarti model Log-linear diterima dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.9  
Hasil Uji MWD Log-Linier

Variabel Independen	Notasi	Koefisien Regresi	t hitung	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	Positif	-35,58331	-2,2284	15,96792	0,0388
Jumlah Ekspor	Positif	0,204734	1,78888	0,114448	0,0905
Jumlah Pasar	Positif	0,120903	1,49615	0,080809	0,1519
Jumlah Penduduk	Positif	2,58339	2,54106	1,016659	0,0205
Jumlah Perusahaan	Positif	0,337779	2,35375	0,143506	0,0301
Z2	Negatif	-1,03E-08	-0,35	2,93E-08	0,7304
Standar Error of Estimate	0,05509				
Adjusted R-squared	0,98203				
R-squared	0,98594				
F-ratio	252,362				
F-prob	0,00000				
Durbin-Warson test	1,13033				

Dari uji MWD di atas diketahui bahwa Z1 dan Z2 sama-sama tidak signifikan, maka dalam pemilihan model, yang digunakan dalam penelitian adalah dipilih nilai R-square yang paling tinggi. Sehingga model Log-linier diterima dan digunakan dalam penelitian, karena nilai R-square = 0,985935, lebih tinggi dari nilai R-square model linier yaitu 0,980399.

## 2. Uji Stasioneritas

### a. Uji Akar-akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit dimaksudkan untuk mengamati apakah koefisienkoefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir memiliki nilai satu atau tidak. Untuk memenuhi keshahihan analisis ECM, maka semua variabel yang

diteliti harus memiliki sifat stasioner pada derajat yang sama. Pengujian stasioneritas data terhadap semua variabel didasarkan pada *Dickey Fuller (DF) Test* dan *Augmented Dickey Fuller (ADF) Test*.

Untuk uji akar unit ini, apabila nilai hitung mutlak DF dan ADF lebih kecil daripada nilai kritis mutlak *MacKinnon* maka data tersebut belum stasioner. Sebaliknya jika nilai hitung mutlak DF dan ADF lebih besar daripada nilai kritis *MacKinnon*, maka data sudah stasioner. Hasil uji stasioneritas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10  
Nilai Uji Stasioneritas dengan  
Metode DF dan ADF Pada Ordo 0[I(0)]

Variabel	Nilai Hitung Multak		Nilai Kritis Multak	
	ADF	DF	ADF	DF
LX1	-1,43	-1,19	-2,63	-3,24
LX2	-2,79	-3,07	-2,63	-3,24
LX3	-2,28	-1,50	-2,63	-3,24
LX4	-2,45	-1,01	-2,63	-3,24
LY	-1,34	-1,53	-2,63	-3,24

Sumber: hasil olah data eviews 5.0

Dari tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode DF dan ADF pada ordo 0 [I(0)] belum semua variabel memiliki nilai hitung mutlak yang lebih kecil daripada nilai kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel belum stasioner. Dengan demikian variabel perlu distasionerkan terlebih dahulu untuk menghindari korelasi lancung.

Untuk mendapatkan semua variabel yang stasioner, harus dilakukan pengujian lebih lanjut. Uji selanjutnya adalah uji derajat integrasi, yaitu

*commit to user*

dengan memasukkan ordo/derajat integrasi sampai data yang diteliti stasioner.

#### b. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diamati stasioner. Apabila data belum stasioner pada derajat satu maka pengujian harus dilanjutkan pada derajat berikutnya sampai data yang diamati stasioner. Hasil dari uji DF dan uji ADF pada ordo 1 [I(1)] dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.11  
Nilai Uji Stasioneritas dengan  
Metode DF dan ADF pada Ordo 1 [I(1)]

Variabel	Nilai Hitung Multak		Nilai Kritis Multak	
	ADF	DF	ADF	DF
LX1	-8,48	-6,81	-3,29	-2,63
LX2	-6,30	-5,85	-3,29	-2,63
LX3	-4,88	-4,82	-3,29	-2,63
LX4	-4,86	-4,97	-3,29	-2,63
LY	-3,52	-3,38	-3,29	-2,63

Sumber: Hasil olah data eviews 5.0

Dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode DF maupun ADF semua variabel memiliki nilai hitung mutlak yang lebih besar dari nilai kritis mutlak 10%. Dengan demikian variabel Ekspor (LnX1), Pasar (LnX2), Penduduk (LnX) sudah stasioner pada derajat integrasi 2[I(2)]. Karena semua variabel sudah stasioner, maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

### 3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan langkah berikutnya setelah uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dilakukan jika variabel-variabel yang diteliti sudah memiliki derajat integrasi yang sama. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui parameter jangka panjang, apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Jika variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang, sebaliknya jika tidak stasioner maka tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang.

Metode pengujian yang biasa digunakan dalam uji kointegrasi adalah *Cointegrating Regression Durbin-Watson (CRDW)*, uji *Dickey Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi yang digunakan adalah metode Engel-Granger dengan memakai uji statistik DF dan ADF untuk melihat apakah residual kointegrasi stasioner atau tidak.

Tabel 4.12  
Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode DF dan ADF  
pada ordo I[I(1)]

Variabel	Nilai Hitung Multak		Nilai Kritis Multak 5%	
	DF	ADF	DF	ADF
Residu	-4,52	-4,51	-2,99	-3,24

Sumber: Hasil olah data eviews 5.0

Dari hasil uji kointegrasi di atas, terlihat bahwa nilai hitung mutlak dengan metode DF dan ADF lebih besar daripada nilai kritis mutlak pada tingkat  $\alpha$  5%. Ini berarti bahwa nilai residu tersebut sudah stasioner pada ordo derajat 1[I(1)]. Dengan demikian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu melakukan estimasi dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS).



#### 4. Estimasi Model Kuadrat Terkecil (OLS)

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan model persamaan regresi double-log. Variabel dependen meliputi jumlah konsumsi listrik sedangkan variabel independennya terdiri dari PDRB per kapita, tarif dasar listrik, dan harga minyak tanah di Kabupaten Purworejo. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti menggunakan model analisis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Model analisis regresi linear double-log yang dibentuk dari persamaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_t = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_{1t} + \beta_2 \log X_{2t} + \beta_3 \log X_{3t} + \beta_4 \log X_{4t} + \mu_t$$

Yang mana :

Log X1 = Jumlah Ekspor (US\$)

Log X2 = Jumlah Pasar (/unit)

Log X3 = Jumlah Penduduk Jawa Tengah (dalam ribu)

Log X4 = Jumlah Perusahaan (/unit)

Log Y = PDRB Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi

$\beta_0$  = Konstanta

$\mu$  = Variabel pengganggu

t = Tahun per bulanan

Hasil estimasi variabel dependen (Y) terhadap variabel independen (X1, X2, X3 dan X4) dengan menggunakan OLS secara lengkap disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13  
Estimasi Data dengan Model Regresi Linear Sederhana dengan Metode Kuadrat Terkecil (OLS)

Variabel Independen	Notasi	koefisien regresi	t hitung	standar error	Probabilitas
Konstanta	Positif	-26,66258	-1,9328	13,79519	0,0676
Jumlah Ekspor	Positif	0,22571	2,19008	2,190083	0,0405
Jumlah Pasar	Positif	0,151200	2,59681	2,596812	0,0172
Jumlah Penduduk	Positif	2,046858	2,31209	2,312099	0,0315
Jumlah Perusahaan	Positif	0,276249	2,08963	2,08963	0,0496
Standar error of estimate	0,05145				
Adjusted R-squared	0,98394				
R-squared	0,98662				
F-ratio	368,637				
F-prob	0,000000				
Durbin-Warson test	1,13362				

Sumber: Hasil analisis regresi

Dari hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log Y} = -26,66258 + 0,225710 \log X1 + 0,151200 \log X2 + 2,047858 \log X3 + 0,276249 \log X4$$

Setelah diketahui hasil dari regresi, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dan uji statistik:

*commit to user*

## 5. Uji Statistik

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya. Apabila koefisien persamaan regresi tersebut telah signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar analisis secara ekonomi mengenai Ekspor, Jumlah Pasar, Jumlah penduduk, dan Jumlah Perusahaan di Provinsi Jawa Tengah.

### a. Uji F (Uji secara bersama-sama)

Uji F adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai probabilitas signifikansi dari uji F adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari probabilitas signifikansi  $\alpha$  5%. F tabel pada derajat signifikansi 5% dan  $n-k : k-1$  (25;5) adalah sebesar 2,76. Nilai F hitung (368,6370) lebih besar dari F tabel (2,76) maka berarti secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada derajat signifikansi sebesar 5%.

Dengan demikian variabel Ekspor, Jumlah Pasar, Jumlah Penduduk, dan Jumlah perusahaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Sub Sektor Perdagangan di Provinsi Jawa Tengah.

b. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Besarnya nilai determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,986618 yang berarti 98,77% variasi perubahan variabel Produk Domestik Regional Bruto Sub sektor Perdagangan dapat dijelaskan oleh variasi perubahan variabel Ekspor, Jumlah Pasar, Jumlah Penduduk, dan Jumlah perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 1,33% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

c. Uji t (t-test)

Uji t adalah uji secara individual dari semua koefisien regresi (*two tail*). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara individu terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Untuk mengetahui pengaruh variabel secara individu dilakukan dengan cara membandingkan uji t hitung dengan uji t tabel. Cara lain untuk menguji signifikan tidaknya koefisien regresi yaitu dengan melihat probabilitasnya.

Hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat secara lengkap sebagai berikut:

- 1) Variabel Ekspor (X1) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,190083 dengan probabilitas tingkat signifikan 0,0405. Pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dan  $n = 25$  dan  $k=5$ ,  $df = 20$  nilai t tabel yang diperoleh adalah 1,725. Maka nilai dari t hitung variabel X1  $>$  -t tabel ( $2,190083 > 1,725$ ). Dengan

*commit to user*

asumsi variabel lain konstan, maka Ekspor (X1) secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen PDRB Sub sektor Perdagangan Jawa Tengah.

- 2) Variabel Jumlah Pasar (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,596812 dengan probabilitas tingkat signifikan 0,0172. Pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dan  $n = 25$  dan  $k=5$ ,  $df = 20$  nilai t tabel yang diperoleh adalah 1,325. Maka nilai dari t hitung variabel X2  $>$  -t tabel ( $2,596812 > 1,325$ ). Dengan asumsi variabel lain konstan, maka Pasar (X2) secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen PDRB Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah.
- 3) Variabel Jumlah Penduduk (X3) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,312099 dengan probabilitas tingkat signifikan 0,0315. Pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dan  $n = 25$  dan  $K=5$ ,  $df = 20$  nilai t tabel yang diperoleh adalah 1,725. Maka nilai dari t hitung variabel X1  $>$  -t tabel ( $2,312099 > 1,725$ ). Dengan asumsi variabel lain konstan, maka Penduduk (X3) secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen PDRB Sub sektor Perdagangan Jawa Tengah.
- 4) Variabel Jumlah Perusahaan (X4) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,089630 dengan probabilitas tingkat signifikan 0,0496. Pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) dan  $n = 25$  dan  $k=5$ ,  $df = 20$  nilai t tabel yang diperoleh adalah 1,725. Maka nilai dari t hitung variabel X1  $>$  -t tabel ( $2,089630 > 1,725$ ). Dengan asumsi variabel lain konstan, maka

Penduduk (X3) secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen PDRB Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah.

#### 6. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan salah satu langkah penting untuk menghindari penyimpangan dalam asumsi klasik yang akan mempengaruhi hasil analisis. Untuk menghindari adanya penyimpangan tersebut maka dalam uji asumsi klasik akan dilakukan tiga jenis uji yaitu, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas muncul apabila adanya hubungan linear diantara variabel independen yang digunakan dalam model. Multikolinieritas menunjukkan adanya korelasi antara variabel independent yang satu dengan variabel independen yang lain. Konsekuensi dari adanya multikolinearitas adanya koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari hasil regresi dengan metode Koutsonyiannis, yaitu dengan jalan membandingkan nilai ( $R^2_a$ ) pada estimasi persamaan regresi awal dengan  $R^2$  hasil estimasi regresi variabel bebas. Apabila  $R^2_a > R^2$  berarti tidak ada gejala multikolinieritas dan apabila  $R^2_a < R^2$  berarti ada gejala multikolinieritas.

Hasil uji multikoninieritas disajikan dalam tabel 4.14:

*commit to user*

Tabel 4.14

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas dengan Metode Koutsonyiannis.

Variabel	$R^2$	$R^2_a$	Kesimpulan
Log Y – Log X1	0.974954	0.986618	Tidak terjadi multikolinieritas
Log Y – Log X2	0.775822	0.986618	Tidak terjadi multikolinieritas
Log Y – Log X3	0.941567	0.986618	Tidak terjadi multikolinieritas
Log Y – Log X4	0.874652	0.986618	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah (lihat lampiran)

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  dari masing-masing variabel bebas ternyata lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai  $R^2_a$  hasil perhitungan regresi awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang ditaksir tidak terdapat masalah multikolinieritas.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Hanke dan Reitsch dalam Mudrajad Kuncoro, 2001:112). Artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model.

Untuk pengujian ada-tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empirik dapat dilakukan dengan Uji White. Dalam program olah data Eviews, uji white membandingkan nilai  $OBS \cdot R^2$  dengan  $\chi^2$  tabel dengan df (jumlah regresor) dan derajat signifikansi. Jika nilai  $OBS \cdot R^2 < \chi^2$  maka tidak signifikan secara statistik. Berarti hipotesa yang menyatakan bahwa model empirik tidak terdapat masalah heteroskedastisitas tidak ditolak.

*commit to user*

Begitu pula sebaliknya, bila nilai  $OBS \cdot R^2 > \chi^2$  maka signifikan secara statistik berarti model empirik terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White No Cross Term

<i>White Heteroskedastisity Test</i>			
F-Test	1,864666	Probabilitas	0,116692
Obs*R-squared	10,85816	Probabilitas	0,127636

Sumber: Data Sekunder Diolah (lihat lampiran)

Diketahui jumlah regresor ( $df$ ) = 7 dengan derajat signifikansi 5% menghasilkan nilai  $\chi^2 = 12.76$  lebih besar dari nilai alfa. Hasil dari uji white dapat dilihat nilai Obs\*R-squared sebesar 10,85816.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa nilai  $OBS \cdot R^2 > \chi^2$  ( $14,07 > 10,85816$ ) maka tidak signifikan secara statistik. Berarti semua variabel independen tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai adanya korelasi antara unsur-unsur variabel pengganggu sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil ataupun sampel besar. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi akan digunakan uji *Durbin- Watson*.

Dari hasil uji statistik *Durbin-Watson* diperoleh  $d$  sebesar 1.0943. Dengan menggunakan derajat keyakinan 5%, jumlah sampel ( $n$ ) 25 dan variabel independen tertentu tidak termasuk konstanta ( $n$ ) 5, maka diperoleh nilai  $dL = 1,038$ ;  $dU = 1,767$ ;  $4-dU = 2,233$ ; dan  $4-dL = 2,962$ .

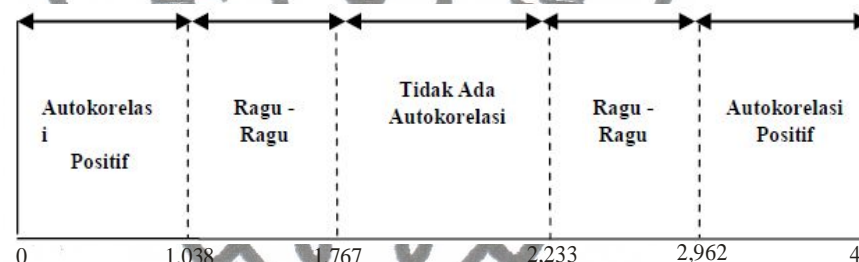
*commit to user*



Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) test. Kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) Jika  $DW < dL$  atau  $DW > (4-dL)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $dU < DW < (4-dU)$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika  $dL < DW < (dU)$  atau  $(4-dU) < DW < (4-dL)$ , maka uji DW tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Gambar 4.1  
Durbin Waston Test



Besarnya nilai koefisien DW dari hasil pengujian sebesar 1,133622 terletak diantara batas  $dL$  sebesar 1,038 dan  $dU$  sebesar 1,767. Sehingga tidak dapat disimpulkan apakah ada atau tidak ada masalah autokorelasi positif maupun negatif dari model regresi yang akan digunakan.

#### D. Interpretasi Ekonomi

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan metode OLS di atas, dapat dilakukan interpretasi jangka pendek dan jangka panjang terhadap variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh Ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah

Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa variabel ekspor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perdagangan. Hubungan yang positif ini sesuai dengan hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa variabel ekspor mempunyai hubungan positif terhadap PDRB Sub Sektor Perdagangan. Koefisien variabel ekspor yaitu sebesar 0,225710 dan signifikan pada derajat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0405 (tabel 4.10). Artinya jika ekspor naik 1% maka akan menyebabkan kenaikan PDRB Sub Sektor Perdagangan sebesar 0,225710 % dengan asumsi variabel-variabel yang lain tetap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ekspor dapat mendorong peningkatan PDB. Dengan adanya aktifitas ekspor menyebabkan para produsen mengetahui bagaimana kondisi permintaan terhadap barang-barang ekspor di luar negeri. Pada kondisi permintaan di luar negeri menuntut adanya perbaikan kualitas barang, maka respon yang paling mungkin dilakukan atas perubahan permintaan luar negeri adalah dengan perbaikan teknologi. Seberapa cepat respon perbaikan teknologi yang dilakukan produsen dalam negeri terhadap perubahan permintaan dunia maka hal ini akan dapat meningkatkan kinerja ekspor di daerah pengekspor. Selain itu, disebabkan pula oleh makin tingginya produktifitas sumber daya yang dialokasikan pada sumber-sumber pendapatan yang menguntungkan yaitu sektor yang memiliki keunggulan komparatif serta adanya efek tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi.

*commit to user*

Dua strategi yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah: a) Strategi makro yang meliputi perbaikan kondisi politik untuk menciptakan iklim usaha yang kompetitif, penetapan regulasi, restrukturisasi perbankan, proteksi secara terbatas, promosi ekspor, perbaikan masalah perburuhan, deregulasi dan perbaikan infrastruktur. Kebijakan yang harus ditempuh oleh pemerintah dalam prakteknya adalah meminimalkan praktek korupsi oleh birokrat yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi. b) Strategi mikro, yang terdiri dari penerapan standar kualitas yang tinggi, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern secara komprehensif dan konsisten serta pembentukan lembaga riset dan pengembangan yang meliputi peningkatan inovasi produk serta mengembangkan merk sendiri. Penerapan standar kualitas tinggi inilah yang selama ini belum dilakukan oleh eksportir nasional.

## 2. Pengaruh Jumlah Pasar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah

Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa variabel jumlah pasar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor perdagangan. Hubungan yang positif ini sesuai dengan hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa variabel ekspor mempunyai hubungan positif terhadap PDRB Sub Sektor Perdagangan. Koefisien variabel ekspor yaitu sebesar 0,151200 dan signifikan pada derajat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0172 (tabel 4.10). Artinya jika ekspor naik 1%

maka akan menyebabkan kenaikan PDRB Sub Sektor Perdagangan sebesar 0,151200 % dengan asumsi variabel-variabel yang lain tetap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pasar dapat mendorong peningkatan PDRB Sub Sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan jumlah pasar memberikan peluang untuk barang terdistribusi lebih cepat dari perusahaan yang memproduksinya. Pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang dan jasa tersedia untuk dijual dan terjadi perpindahan hak milik. Dengan adanya aktifitas pasar yang semakin sering menyebabkan para penjual dan pembeli mengetahui kondisi/situasi pasar yang sesungguhnya sehingga proses transaksi menjadi lebih efisien.

Pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang lebih adil bagi seluruh pelaku usaha di sub sektor ritel, baik tradisional maupun modern. Diharapkan di waktu ke depan pemerintah dapat merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang tidak selalu cenderung pro terhadap pertumbuhan ritel modern. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat memberikan wahana persaingan yang sehat diantara ritel modern dan ritel tradisional. Implikasi kebijakan dapat berupa aturan tata ruang yang tegas yang mengatur penempatan pasar tradisional dan pasar modern, seperti peraturan tentang berapa jumlah maksimal hipermarket yang boleh ada di setiap wilayah pada suatu kota, serta berapa jarak minimal pasar tradisional dengan supermarket atau pasar modern lainnya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengantisipasi ancaman kebangkrutan pada pasar tradisional akibat

*commit to user*

kepuangan pasar modern yang tidak terkendali dan memberikan wahana persaingan yang sehat diantara keduanya. Keberadaan kedua jenis pasar tersebut sangat penting bagi perekonomian Indonesia, baik sebagai sub sektoryang dapat menjalankan distribusi produk dari produsen hingga ke konsumen akhir juga sebagai sub sector yang menyerap banyak tenaga kerja.

### 3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Produk Domestik Regional Buto Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah

Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor perdagangan. Hubungan yang positif ini sesuai dengan hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa variabel ekspor mempunyai hubungan positif terhadap PDRB Sub sektorPerdagangan. Koefisien variabel penduduk yaitu sebesar 2,047858 dan signifikan pada derajat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0315 (tabel 4.10). Artinya jika ekspor naik 1% maka akan menyebabkan kenaikan PDRB Sub sektorPerdagangan sebesar 2,047858 % dengan asumsi variabel-variabel yang lain tetap.

Peran pentingnya penduduk baik sebagai konsumen maupun produsen bisa ditingkatkan dengan masing-masing cara yaitu, dengan memberikan berbagai alternatif pilihan barang atau jasa sedangkan untuk meningkatkan peran penduduk sebagai Produsen – dalam hal ini tenaga kerja, yaitu dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan mengembangkan

*commit to user*

sistem keterpaduan antara dunia pendidikan, pelatihan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, perkembangan pembangunan dan teknologi.

Perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya perekonomian seperti argumen dari ekonomi klasik. Penduduk jika mempunyai kapasitas yang tinggi akan menghasilkan barang/jasa lebih banyak dan akan menyerap hasil produksi bila memiliki pendapatan yang tinggi pula.

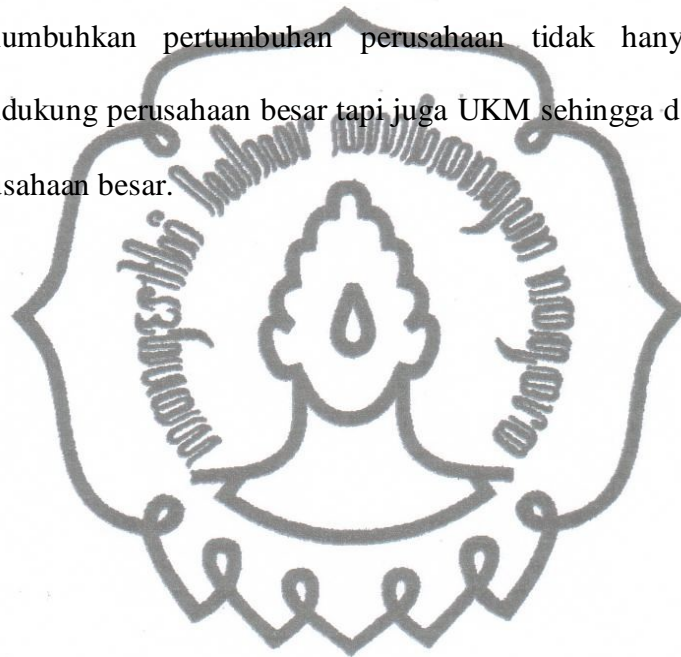
4. Pengaruh Jumlah Perusahaan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan

Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa variabel jumlah perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perdagangan. Hubungan yang positif ini sesuai dengan hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa variabel ekspor mempunyai hubungan positif terhadap PDRB Sub Sektor Perdagangan. Koefisien variabel penduduk yaitu sebesar 0,276249 dan signifikan pada derajat signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0496 (tabel 4.10). Artinya jika ekspor naik 1% maka akan menyebabkan kenaikan PDRB Sub sektorPerdagangan sebesar 0,276249 % dengan asumsi variabel-variabel yang lain tetap.

Perusahaan berhubungan erat dengan pasar karena perusahaanlah yang merupakan tempat kegiatan produksi yang akan di distribusikan oleh

*commit to user*

pasar, di perusahaan pula semua faktor produksi berkumpul. Perusahaan yang terorganiasi dengan baik dan mampu bersaing dengan inovasi dan efisien yang tinggi akan berkembang menjadi perusahaan transnasional atau perusahaan multinasional: tumbuh melewati batasan nasional untuk bersaing secara global. Pemerintah tentu perlu memberikan stimuli kebijakan yang menumbuhkan pertumbuhan perusahaan tidak hanya kebijakan yang mendukung perusahaan besar tapi juga UKM sehingga dapat tumbuh sebagai perusahaan besar.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Variabel jumlah ekspor ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.
2. Variabel jumlah pasar mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.
3. Variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.
4. Variabel jumlah perusahaan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perdagangan Jawa Tengah, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran atau rekomendasi yang dapat diaplikasikan. Semuanya itu guna peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perdagangan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan adalah :

*commit to user*



1. Ada dua strategi untuk peningkatan ekspor, yaitu : a) Strategi makro yang meliputi perbaikan kondisi politik untuk menciptakan iklim usaha yang kompetitif, penetapan regulasi, restrukturisasi perbankan, proteksi secara terbatas, promosi ekspor, dll. b) Strategi mikro, yang terdiri dari penerapan standar kualitas yang tinggi, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern secara komprehensif.
2. Pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang lebih adil bagi seluruh pelaku usaha di sub sektor ritel, baik tradisional maupun modern. Diharapkan di waktu ke depan pemerintah dapat merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang tidak selalu cenderung pro terhadap pertumbuhan ritel modern.
3. Peran penduduk sebagai konsumen bisa ditingkatkan dengan memberikan berbagai alternatif pilihan barang atau jasa sedangkan untuk meningkatkan peran penduduk sebagai Produsen – dalam hal ini tenaga kerja, yaitu dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan mengembangkan sistem keterpaduan antara dunia pendidikan, pelatihan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, perkembangan pembangunan dan teknologi.
4. Sumbangan perusahaan akan meningkat bila pemerintah lebih mudah dalam memberi ijin untuk berusaha baik untuk ijin SIUP atau TDP. Kemudahan ijin akan menjadi pemicu untuk penduduk – pengusaha untuk membuka perusahaan baru. Sehingga perkembangan PDRB Sub Sektor Perdagangan terus meningkat.

*commit to user*